

**KOMUNIKASI PELATIH PENCAK SILAT BETAKO MERPATI
PUTIH BANDA ACEH DALAM PEMBINAAN KARAKTER SISWA
(Studi pada MTsN 2 Aceh Besar)**

SKRIPSI

Disusun Oleh:

JAMALUL ARDIANSYAH

NIM. 200401052

Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2025**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh:

JAMALUL ARDIANSYAH

NIM. 200401052

Disetujui Oleh:

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Drs. Baharuddin AR. M. Si
NIP. 196512311993031035


Dr. Ade Irma B.H.Sc., M.A
NIP. 197309212000032004

SKRIPSI

**Telah dinilai oleh panitia sidang munaqasyah skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan dinyatakan lulus serta disahkan sebagai
tugas akhir untuk memperoleh gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Diajukan oleh:

**JAMALUL ARDIANSYAH
NIM. 200401052**

Pada Hari/Tanggal

**Jum'at, 25 April 2025 M
26 Syawal 1446 H**

di

Darussalam, Banda Aceh

Panitia Sidang Munazasyah

Ketua,


**Drs. Baharuddin, M. Si.
NIP. 196512311993031035**

Sekretaris,


**Dr. Ade Irma, B.H.Sc., M.A.
NIP. 197309212000032004**

Anggota I,


**Drs. Syukri, M.Ag.
NIP. 196412311996031006**

Anggota II,


**Dr. Salman Yoga S., S.Ag., M.A.
NIP. 197107052008011010**



Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry


**Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd.
NIP. 196412201984122001**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya,

Nama : Jamalul Ardiansyah

NIM : 200401052

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 10 Maret 2025

Yang Menyatakan,



Jamalul Ardiansyah

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadirat Allah Subhanahuwata'ala yang telah memberikan nikmat-Nya. karena rahmat serta kehendak-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat beriringan nada salam tidak lupa penulis sanjung sajikan kepada Nabi Muhammad Shallallahu'alaihi wasallam yang mana oleh beliau telah membawa kita dari alam kebodohan menuju alam yang penuh ilmu pengetahuan seperti sekarang ini.

Berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul **“Komunikasi Pelatih Pencak Silat Betako Merpati Putih Banda Aceh dalam Pembinaan Karakter Siswa (Studi pada MTsN 2 Aceh Besar)”** yang merupakan salah satu tugas akhir Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Ibunda dan Ayahanda (Alm.), kakak dan adik beserta keluarga yang telah memberikan do'a, motivasi, serta dukungannya baik materi maupun moral.
2. Bapak Syahril Furqany, S.I.Kom., M.I.Kom, sebagai Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam beserta seluruh stafnya yang telah banyak memberi bantuan.
3. Bapak Drs. Baharuddin AR, M. Si dan Ibu Dr. Ade Irma, B.H.Sc., M.A selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, pemikiran, dan tenaga untuk membimbing dan mengarahkan penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Para dosen dan asisten dosen, serta karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi khususnya Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
5. Pihak sekolah, pelatih, guru, serta siswa pada organisasi Pencak Silat Betako Merah Putih MTsN 2 Aceh Besar yang terlibat dan telah membantu penulis dalam proses pengumpulan data penelitian.

6. Kepada seluruh sahabat dan teman-teman yang selalu memberikan semangat dan motivasi serta selalu mendoakan untuk kesuksesan penulis.
7. Semua pihak yang telah mendukung dan membantu penulis dalam penyelesaian studi Sarjana ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam menyelesaikan skripsi ini. Namun kesempurnaan bukanlah milik manusia, jika terdapat kesalahan dan kekurangan penulis sangat mengharapkan kritik dan saran guna untuk perbaikan pada masa yang akan datang. Semoga usaha ini bermanfaat dan kepada Allah lah kita meminta petunjuk dan ampunan dari-Nya. Amin yarabbal'amin.

Banda Aceh, 10 Maret 2025

Penulis,

Jamalul Ardiansyah



DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
ABSTRAK	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Kajian Istilah	12

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Proses Komunikasi dan Pembinaan Karakter	16
1. Pengertian Komunikasi	16
2. Hakikat Komunikasi	17
3. Tujuan Komunikasi	19
4. Komunikasi Dua Arah	20
5. Proses Komunikasi	22
B. Karakter	24
1. Pemahaman Karakter	24
2. Proses Pembentukan karakter	25
3. Bentuk-Bentuk Karakter	29
4. Karakter yang Benar dan yang Salah	31
5. Karakter Siswa	32
C. Karakter dalam Perspektif Islam.....	33

D. Teori – teori yang Relevan	40
1. Komunikasi Interpersonal dan Intrapersonal	40
2. Teori Komunikasi Motivasi	42
3. Teori Komunikasi Persuasif	43
4. Teori S-O-R	44
E. Penelitian Dahulu yang Relevan	46
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Metode Penelitian	49
B. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian	50
C. Informan Penelitian	50
D. Teknik Pengumpulan Data	51
E. Teknik Analisis Data	53
F. Pengecekan Keabsahan Data	55
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Pencak Silat Betako Merah Putih	56
1. Sejarah Singkat	56
2. Visi, Misi, dan Tujuan	59
3. Struktur Organisasi Keanggotaan	60
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan	61
1. Analisis Proses Komunikasi Pelatih Pencak Silat dalam Pelaksanaan Pembinaan Karakter Siswa	61
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Komunikasi Pelatih Pencak Silat dalam Pelaksanaan Pembinaan Karakter Siswa	73
3. Pembahasan dan Analisis	77
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	86
B. Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN	94

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Proses Komunikasi	24
Gambar 4.1 Logo PPS Betako Merpati Putih	56



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keterangan SK Penunjuk Pembimbing
- Lampiran 2 : Surat Penelitian dari Fakultas Dakwan dan Komunikasi UIN AR-Raniry
- Lampiran 3 : Surat Penelitian dari Kementerian Agama Aceh Besar
- Lampiran 4 : Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian dari MTsN 2 Aceh Besar
- Lampiran 5 : Dokumentasi
- Lampiran 6 : Daftar Pertanyaan Wawancara
- Lampiran 7 : Daftar Riwayat Hidup



ABSTRAK

Nama : Jamalul Ardiansyah
NIM : 200401052
Fakultas/ Prodi : Dakwah dan Komunikasi/
Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi : Komunikasi Pelatih Pencak Silat Betako Merpati Putih
Banda Aceh dalam Pembinaan Karakter Siswa
(Studi Pada Mtsn 2 Aceh Besar)

Komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian pesan yang melibatkan satu pihak dengan pihak lainnya. Komunikasi yang efektif menjadi kunci dalam mempengaruhi orang lain serta berperan dalam membentuk karakter seseorang. Salah satu bentuk pembinaan karakter pada anak-anak dapat dilakukan melalui ekstrakurikuler Pencak Silat PPS Betako Merpati Putih. Pembinaan ini meliputi semua unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap melalui karakter religius, jujur, disiplin, serta tanggung jawab. Pencak Silat tidak hanya mengajarkan teknik bertarung tetapi juga nilai-nilai moral dan etika yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk (i) mengetahui proses komunikasi pelatih Pencak Silat Betako Merpati Putih dalam melaksanakan pembinaan karakter pada siswa MTsN 2 Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar, serta (ii) mengkaji faktor - faktor yang mendukung dan menghambat proses komunikasi pelatih Pencak Silat Betako Merpati Putih dalam pelaksanaan pembinaan karakter pada siswa MTsN 2 Aceh Besar. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan subjek pada penelitian ini ialah pelatih Pencak Silat dan anggotanya. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif antara pelatih dan siswa dalam pelatihan Pencak Silat Betako Merpati Putih Banda Aceh tidak hanya berfokus pada penguasaan teknik beladiri, tetapi juga pada pembinaan karakter siswa. Kombinasi komunikasi verbal yang jelas, instruksi yang memotivasi, serta komunikasi non-verbal melalui demonstrasi dan ekspresi wajah memperkuat pembelajaran dan pengembangan karakter siswa. Sehingga membentuk kepribadian yang kuat dan disiplin. Adapun bentuk strategi komunikasi yang digunakan yaitu interpersonal, motivasi, serta persuasif dan korektif juga memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa dalam pelatihan Pencak Silat.

Kata Kunci : Komunikasi, Pelatih Pencak Silat, Pembinaan Karakter

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hakikat komunikasi adalah membangun pemahaman antara individu atau kelompok melalui penyampaian pesan yang efektif. Komunikasi yang baik dapat meningkatkan hubungan sosial, memperkuat kerja sama, dan mempermudah penyelesaian masalah.¹ Organisasi adalah suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang bekerja sama secara terstruktur untuk mencapai tujuan tertentu. Organisasi memiliki aturan, peran, dan tanggung jawab yang jelas agar dapat berfungsi secara efektif.²

Dalam organisasi, komunikasi merupakan hal yang akan mengikat kesatuannya. Setiap anggota akan terbantu ketercapaian tujuannya melalui komunikasi. Organisasi mengikuti sistem terbuka yang dinamis dimana dapat saling menciptakan dan saling menukar pesan. Seseorang seorang harus sanggup menyusun suatu gambaran mental dan mengembangkan suatu perasaan untuk dapat melakukan komunikasi.

Komunikasi yang baik dalam organisasi sangat penting karena dapat meningkatkan efektivitas kerja dan menciptakan lingkungan yang harmonis. Terdapat sebuah indikasi bahwa komunikasi yang buruk paling sering disebut sebagai sumber konflik. Komunikasi adalah bagian fundamental dari kehidupan

¹ Riinawati, Pengantar Teori Manajemen Komunikasi dan Organisasi, (Yogyakarta: PT.Pustaka Baru, 2019), hal. 14.

² Mahayu Sutan Parlagutan Hasibuan, Organisasi dan Motivasi, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), hal. 25.

manusia. Tanpa komunikasi, manusia tidak dapat menyampaikan ide, perasaan, atau informasi dengan efektif. Sehingga tanpa adanya komunikasi yang baik suatu organisasi akan sulit mencapai tujuannya.

Komunikasi adalah fondasi dari segala interaksi manusia. Pentingnya komunikasi meliputi berbagai aspek kehidupan, baik dalam konteks pribadi, sosial, maupun profesional. Komunikasi memungkinkan individu untuk menyampaikan ide, pikiran, perasaan, dan informasi kepada orang lain, sehingga dapat membangun hubungan yang sehat dan berkelanjutan. Melalui komunikasi yang efektif, orang dapat saling mendukung, memahami, mengungkapkan ketidaksetujuan, dan merespons kebutuhan dan harapan satu sama lain. Komunikasi juga membantu dalam pengembangan keterampilan sosial seperti empati, mendengarkan aktif, dan berbicara di depan umum.

Komunikasi yang efektif merupakan kunci dalam mempengaruhi orang lain dan membangun kepemimpinan yang baik serta berperan dalam membentuk karakter seseorang. Kemampuan untuk menyampaikan visi, memotivasi orang lain, dan membangun hubungan yang kuat sangat bergantung pada kemampuan berkomunikasi yang baik.

Komunikasi dapat mempengaruhi karakter seseorang, adapun beberapa karakter yang dipengaruhi oleh komunikasi diantaranya : (1) Kesadaran diri, yaitu memahami diri sendiri, termasuk nilai-nilai, keyakinan, kelebihan serta kelemahan pribadi sehingga dapat memperkuat karakter positif dan mengatasi karakter negatifnya. (2) Empati, yaitu belajar untuk mendengarkan dan memahami perspektif orang lain. (3) Emosi, yaitu membantu dalam pengelolaan konflik

dengan cara yang konstruktif. Kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik saat mengatasi konflik membantu dalam membangun karakteristik seperti kesabaran, kepemimpinan, dan kemampuan berdamai.

Komunikasi yang terbuka dan jujur memungkinkan individu untuk menerima umpan balik dengan baik. Komunikasi yang baik membantu dalam membangun hubungan yang sehat dengan orang lain. Melalui berkomunikasi dengan baik, seseorang dapat memperkuat karakteristik seperti kepercayaan diri, ketegasan, dan keberanian. Dengan demikian, komunikasi yang efektif dapat menjadi sarana yang kuat dalam pembinaan karakter yang positif, menguatkan nilai-nilai moral, etika, dan kepemimpinan yang dibutuhkan untuk menjadi pribadi yang baik dan berpengaruh dalam masyarakat.

Dalam dunia pendidikan, komunikasi juga memiliki peran penting agar terciptanya pendidikan yang efektif. Di Indonesia, pendidikan dapat diperoleh dengan cara formal, informal dan nonformal.³ Melalui pendidikan yang ada, diharapkan komunikasi yang berlangsung mampu menguatkan karakteristik siswa. Pendidikan formal merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara sistematis dan berjenjang seperti sekolah TK, SD, SMP, SMA atau yang sederajat dengannya. Pendidikan nonformal merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara terstruktur dan melalui proses penyetaraan, seperti adanya Paket A, Paket B, dan Paket C, kursus, lembaga pendidikan Al-qur'an, dan lainnya. Pendidikan informal merupakan kegiatan belajar yang dilaksanakan secara mandiri. Contohnya adalah

³ Emilda, A., Khairiah, K., & Asiyah, A., Penanaman Pendidikan Karakter Pada Generasi Muda di Dunia Pendidikan Melalui Kegiatan Organisasi Intra Sekolah, (JPT: Jurnal Pendidikan Tematik, 2021), hal. 115.

pendidikan tentang sopan santun, etika, moral, hidup sosial, dan lainnya. Pendidikan informal ini berlangsung secara berkepanjangan yang melibatkan keluarga dan lingkungan.

Dalam kehidupan bermasyarakat, setiap tindakan, kebijakan, atau perubahan yang terjadi dapat menimbulkan dampak positif maupun dampak negatif. Dikatakan positif jika terdapat pengaruh baik yang membawa manfaat bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Sedangkan sebaliknya, dampak negatif memberikan pengaruh buruk yang dapat merugikan, seperti *bullying*, berantam, tawuran, pencurian dan buang sampah sembarangan. Masa sekolah terutama ketika di tingkat MTs merupakan masa yang memiliki emosi tinggi dan keinginan mencoba sesuatu yang baru. Seseorang ingin lebih mengenal atau berinteraksi dengan orang lain termasuk pada lawan jenisnya. Sehingga dibutuhkan pembinaan terhadap karakter siswa agar tetap berada pada arah yang positif. Seperti dalam salah satu Hadist tentang akhlak yang berbunyi :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."

Adanya berbagai permasalahan yang terus menerus dilakukan oleh pemuda akan berpotensi mengganggu ketahanan secara nasional.⁴ Tidak hanya pengawasan dari orang tua dan sekolah, interaksi sosial dan masyarakat yang sehat dapat menetralsir kemungkinan terjadinya degradasi karakter bangsa bagi generasi

⁴ Utomo, Mulyono, dkk., The Role of Pencak Silat in Forming Youth Character, (Zabags International Journal of Education, 2023), hal. 26.

muda. Tanggung jawab dalam mengawasi dan mendidik karakter moral siswa tidak hanya bertumpu pada pemerintah, sekolah, atau masyarakat, tetapi instansi terkait kepemudaan memiliki peran yang sama dalam tanggung jawab tersebut. Salah satu wadah instansi kepemudaan yang dapat membantu membangun karakter yang baik dengan cara membawa kembali budaya Indonesia yaitu salah satunya melalui kegiatan Pencak Silat.

Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) adalah lembaga pendidikan formal di Indonesia yang setara dengan tingkat sekolah menengah pertama (SMP). Madrasah ini merupakan bagian dari sistem pendidikan Islam yang dikelola oleh Kementerian Agama. Pada Madrasah diintegrasikan kurikulum nasional dengan pendidikan agama Islam, sehingga siswa mendapatkan pelajaran umum dan pendidikan agama secara seimbang. Dengan tujuan untuk mendidik siswa agar memiliki pengetahuan umum yang baik serta pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam. Sama halnya dengan SMP, program MTsN juga melibatkan siswanya untuk menempuh pendidikan selama tiga tahun.

Salah satu sekolah favorit di Kecamatan Darussalam yaitu MTsN 2 Kabupaten Aceh Besar. Sekolah ini menerapkan pembinaan karakter pada anak-anak yang sedang belajar dibangku sekolah menengah pertama tersebut. MTsN 2 Kabupaten Aceh Besar memiliki banyak ekstrakurikuler yang salah satunya adalah ekstrakurikuler Pencak Silat PPS Betako Merpati Putih. PPS Betako Merpati Putih ini memiliki peran yang krusial dalam proses pembinaan mental spiritual. Kegiatan yang dilakukan pada ekstrakurikuler ini akan menanamkan budi luhur, ilmu hidup, serta akidah-akidah Islam. Sebagaimana janji anggota Merpati Putih yaitu taat dan

percaya kepada Tuhan yang Maha Esa. Berdasarkan janji tersebut maka dapat diamalkan untuk mendidik Murid agar memiliki akhlak yang baik, beriman dan bertaqwa, serta dapat membatasi diri dalam hal yang benar dan salah.

Pencak Silat PPS Betako (Perguruan Pencak Silat Beladiri Tangan Kosong) Merpati Putih merupakan sebuah organisasi Pencak Silat yang berkembang pesat di Indonesia, bahkan mendunia, seperti Belanda, Korea, Thailand, Jepang, hingga Amerika Serikat. Selain melatih olahraga, Pencak Silat juga tetapi juga menyiapkan anggotanya untuk ikut melestarikan warisan budaya ini hingga mancanegara.

Dalam perjalanan sejarah Nusantara, seni bela diri tidak hanya berkembang sebagai sarana pertahanan diri, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan identitas budaya. Salah satu bentuk komunitas bela diri yang menarik untuk ditelusuri adalah Suku 300, sebuah kelompok yang dikembangkan oleh tokoh Abdullah Ka'an dan Johansyah. Kelompok ini tidak hanya menekankan kemampuan bertarung, melainkan juga menanamkan nilai-nilai moral, loyalitas, dan spiritualitas kepada para anggotanya. Suku 300 didirikan atas dasar kebutuhan mendesak akan generasi yang kuat secara fisik, mental, dan spiritual di tengah situasi sosial-politik yang penuh ketidakpastian.

Abdullah Ka'an, sebagai pendekar yang menguasai ilmu tenaga dalam dan teknik bela diri tradisional, bersama dengan Johansyah yang ahli strategi dan pengembangan teknik Pencak Silat, menginisiasi pembentukan kelompok ini. Mereka bertekad mencetak 300 individu yang bukan hanya ahli dalam pertarungan, tetapi juga berintegritas tinggi dalam kehidupan bermasyarakat. Fenomena Suku

300 menunjukkan bahwa bela diri bukan sekadar soal keahlian fisik, tetapi juga tentang pembinaan karakter dan penanaman nilai budaya. Di tengah modernisasi dan arus globalisasi, nilai-nilai luhur yang diajarkan dalam komunitas ini menjadi relevan untuk dikaji, sebagai salah satu bentuk pelestarian budaya sekaligus pembinaan generasi muda.

Dalam kegiatan pembinaan mental, akan meliputi semua unsur-unsur jiwa, termasuk pikiran, emosi, sikap, dan cara menempatkan diri dan bertindak ketika menghadapi kondisi tertentu.⁵ Kegiatan pembinaan dalam dilakukan dengan berbagai cara, dan PPS Betako Merpati Putih memiliki cara tersendiri untuk melakukan pembinaan karakter. Pembinaan biasanya dilakukan setelah melakukan metode olah pernafasan yang berguna untuk menjaga kebugaran tubuh dan menghasilkan tenaga dalam melalui teknik olah pernafasan.

Disamping olah pernafasan dalam Pencak Silat PPS Betako Merpati Putih juga ada olah fisik seperti latihan yang disebut rangkaian gerak yang meliputi rangkaian serangan, tangkisan, elakan dan gerak langkah. Dalam melakukan semua aplikasi rangkain gerak dan rangkaian pernafasan, maka pelatih juga memberikan waktu istirahat kepada anggotanya, kegiatan istirahat dapat dimanfaatkan oleh pelatih untuk memberikan wejangan kerohanian kepada para anggota latihan sehingga dalam kegiatan ini terjalin komunikasi diantara pelatih dan anggotanya.

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam pembentukan generasi muda yang berkualitas. Karakter yang baik tidak hanya mencakup aspek kognitif,

⁵ Zakiah Drajat, Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal. 38.

tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Salah satu metode pendidikan karakter yang telah lama dikenal dan terbukti efektif adalah melalui perguruan silat. Perguruan silat bukan hanya sekadar tempat belajar teknik bertarung, tetapi juga merupakan wadah untuk mengembangkan karakter siswa. Pencak Silat dapat memberikan penguatan dalam nilai-nilai kehidupan, meliputi nilai religius, nasionalis, independensi, gotong royong, serta nilai integritas.⁶

Pencak Silat tidak hanya mengajarkan teknik bertarung tetapi juga nilai-nilai moral dan etika yang tinggi. Dalam konteks ini, pelatih memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa, karena mereka tidak hanya bertanggung jawab atas pengajaran teknik beladiri, tetapi juga berperan sebagai figur otoritatif yang memberikan teladan dan membimbing siswa dalam aspek moral dan etika. Komunikasi antara pelatih dan siswa memiliki potensi besar untuk memengaruhi pembentukan karakter ini. Melalui komunikasi yang efektif, pelatih dapat mentransmisikan nilai-nilai positif, memberikan umpan balik konstruktif, serta memotivasi siswa untuk mencapai potensi maksimal mereka.

Dalam konteks Pencak Silat, kepatuhan, kedisiplinan, dan keberanian merupakan nilai-nilai yang sangat dihargai. Saat ini tidak sedikit siswa yang sulit untuk diatur etika dan karakternya, mereka bersikeras dengan pemikirannya. Karakter siswa di sekolah seringkali dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal dan internal yang kompleks, seperti pengaruh kemajuan teknologi, tekanan akademis,

⁶ Arisandi, dkk., Implementasi Pendidikan Karakter pada Kesenian Pencak Silat, (Formosa Journal of Applied Sciences, 2022), hal. 924.

keterbukaan budaya, perubahan nilai moral dan sosial, maupun pengaruh kesehatan mental.

Berdasarkan data awal yang diperoleh pada pelaksanaan ekstrakurikuler Pencak Silat di MTsN 2 Aceh, bahwa karakteristik siswa yang dibentuk melalui kegiatan ini selain dari aspek mental spiritual, seni budaya, bela diri dan olahraga, juga mendukung pembentukan karakter religius, jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Melalui latihan yang diadakan selama dua kali dalam seminggu ini diharapkan juga mampu menumbuhkan jiwa kepemimpinan pada siswa. Terlihat bahwa tidak semua siswa mampu memimpin dirinya dengan baik, dan terkadang mereka tidak melaksanakan kegiatan secara tepat waktu. Gaya komunikasi siswa saat ini juga sudah banyak dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, karena lebih sering berkomunikasi dan berada dalam dunia teknologi, terkadang memberikan dampak bahwa siswa kurang responsif pada pemberian umpan balik terhadap perintah yang diberikan. Hal-hal yang berkenaan dengan sisi negatif karakteristik diri secara perlahan mulai dibentuk melalui latihan Pencak Silat ini.

Pada kondisi yang kompleks ini, pendidikan karakter dan peran sekolah serta organisasi sebagai lembaga pembentuk karakter menjadi sangat penting. Melalui Pencak Silat, perlu diberikan pendekatan holistik dalam pembinaan karakter siswa, yang mencakup pengembangan nilai-nilai moral, etika, kepemimpinan, empati, dan keterampilan sosial yang kuat untuk membantu siswa menghadapi tantangan zaman modern dengan bijak dan bertanggung jawab. Pada proses pembinaan ini tidak terlepas dari komunikasi yang dilakukan oleh pelatih dan anggotanya, sehingga dapat dikaji proses komunikasi yang terjadi agar secara efektif mampu memberikan

pembinaan dan pembelajaran terhadap perubahan karakter siswa. Pencak Silat sebagai olahraga beladiri yang menekankan pada aspek spiritual dan etika, menempatkan komunikasi antara pelatih dan siswa sebagai fondasi utama dalam proses pembelajaran.

Perguruan silat telah lama diakui sebagai sarana yang efektif dalam membentuk karakter siswa melalui latihan fisik, mental, dan spiritual. Namun, dalam implementasinya, terdapat faktor-faktor yang dapat mendukung atau menghambat efektivitas pembinaan karakter siswa melalui perguruan silat. Begitupun pada proses komunikasi organisasi Pencak Silat PPS Betako Merpati Putih dalam upaya melakukan pembinaan karakter untuk anggota, terkadang tidak mencapai sasaran seperti yang diharapkan, tidak lain dikarenakan oleh berbagai situasi dan kondisi serta hambatan yang ada. Adapun sasaran dari kegiatan pembinaan mental spiritual pada penelitian ini adalah murid atau anggota Pencak Silat PPS Betako Merpati Putih MTsN 2 Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar.

Berdasarkan uraian masalah yang telah dipaparkan di atas, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian guna memperoleh data, keterangan atau informasi yang diharapkan mampu menggali proses komunikasi pelatih dalam melakukan pembinaan karakter terhadap peserta Pencak Silat, serta mengetahui hal-hal yang mendukung dan menghambat komunikasi agar dapat menjadi masukan dan menjadi bahan perbaikan untuk kedepannya. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait ***“Komunikasi Pelatih Pencak Silat Betako Merpati Putih Banda Aceh dalam Pembinaan Karakter Siswa” (Studi Pada MTsN 2 Aceh Besar).***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses komunikasi pelatih Pencak Silat Betako Merpati Putih dalam melaksanakan pembinaan karakter pada siswa MTsN 2 Aceh Besar ?
2. Faktor - faktor apa saja yang mendukung dan menghambat proses komunikasi pelatih Pencak Silat Betako Merpati Putih dalam pelaksanaan pembinaan karakter pada siswa MTsN 2 Aceh Besar ?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah penelitian di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses komunikasi pelatih Pencak Silat Betako Merpati Putih dalam melaksanakan pembinaan karakter pada siswa MTsN 2 Aceh Besar.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses komunikasi pelatih Pencak Silat Betako Merpati Putih dalam pelaksanaan pembinaan karakter pada siswa MTsN 2 Aceh Besar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Diharapkan bahwa penelitian ini akan meningkatkan pengetahuan tentang ilmu komunikasi pada jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai wadah berpikir ilmiah untuk dapat memahami proses komunikasi dengan baik dan benar terhadap lawan bicara sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik.
- b. Bagi masyarakat, diharapkan penelitian ini menjadi salah satu sumber referensi dalam menambah wawasan ilmu pengetahuan terkait proses komunikasi yang terjadi dalam organisasi sehingga mampu melakukan pembinaan karakter pada siswa.

3. Manfaat Akademisi

Diharapkan penelitian ini dapat menambah dan memperkaya wawasan ilmu pengetahuan, serta memberikan sumbangan pemikiran dalam bentuk karya ilmiah kepada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi khususnya Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

E. Kajian Istilah

1. Komunikasi

Pengertian komunikasi secara etimologi (bahasa) dibagi menjadi beberapa kata diantaranya “*communicare*” yang berarti berpartisipasi atau memberitahukan, *Communis opinion* yang berarti pendapat umum.⁷ Sedangkan secara terminologi (istilah) komunikasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses

⁷ Roudhonah, Ilmu Komunikasi, (Jakarta: UIN Press, 2007), hal. 27.

individu mengirim stimulus yang biasanya dalam bentuk verbal untuk mengubah tingkah laku orang lain”.⁸

Adapun komunikasi yang akan difokuskan pada penelitian ini adalah komunikasi dua arah. Komunikasi ini memungkinkan terjadinya pertukaran informasi antara dua pihak atau lebih, sehingga jenis komunikasi ini melibatkan pelatih dan siswa. Komunikasi yang terjadi adalah komunikasi interpersonal di dalam organisasi (kelompok) Pencak Silat.

2. Pencak Silat

Pencak Silat adalah salah satu olahraga beladiri tradisional Indonesia dan juga dikenal di beberapa negara Asia Tenggara. Pencak merujuk pada gerakan atau teknik yang dilakukan dalam seni bela diri, biasanya mencakup berbagai gerakan tangan dan kaki. Dalam konteks budaya, pencak sering kali mengacu pada gerakan yang memiliki nilai estetika dan ritual. Silat adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan seni bela diri tradisional yang berasal dari Indonesia dan negara-negara Asia Tenggara lainnya. Silat mencakup teknik bertarung yang mengedepankan gerakan, strategi, dan taktik.

Pencak Silat adalah gabungan dari kedua istilah tersebut, mengacu pada seni bela diri yang mencakup gerakan-gerakan pencak (teknik) dan praktik silat (bertarung). Pencak Silat meliputi aspek fisik, mental, dan spiritual, serta sering kali dipraktikkan sebagai olahraga, seni pertunjukan, dan bagian dari pendidikan budaya.⁹

⁸ Deddymulyana, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 46.

⁹ O'ong Maryono, Pencak Silat Merentang Waktu, (Yogyakarta: Galang Pres, 2000), hal. 6.

3. Pembinaan

Pembinaan adalah suatu proses atau kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan, membimbing, dan meningkatkan kemampuan individu atau kelompok dalam berbagai aspek, seperti keterampilan, pengetahuan, sikap, dan perilaku. Pembinaan bertujuan untuk membentuk karakter, meningkatkan kompetensi, dan mempersiapkan individu agar lebih siap menghadapi tantangan di berbagai bidang, baik dalam pendidikan, pekerjaan, maupun kehidupan sosial.

Pembinaan dapat dilakukan melalui berbagai metode, termasuk pelatihan, pendidikan, bimbingan, dan mentoring. Proses ini sering melibatkan interaksi antara pembina dan yang dibina. Dalam konteks olahraga, pembinaan atlet bertujuan untuk meningkatkan performa dan keterampilan. Dalam pendidikan, pembinaan siswa bisa berupa bimbingan akademik dan karakter.

4. Karakter

Karakter adalah kualitas mental atau moral yang membedakan seseorang dari orang lain. Karakter mencakup cara berpikir, berperilaku, dan bersikap. Michael menyebutkan bahwa karakter merupakan campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah.¹⁰

Sementara itu, Masnur Muslich menyatakan bahwa karakter merupakan suatu cara berpikir serta cara berperilaku seorang individu yang menjadi ciri khas dari setiap individu untuk dapat hidup dan bekerjasama, baik di dalam keluarga,

¹⁰ Lickona dan Thomas, Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab, (Penerjemah: Juma Abdu Wamaungu. Jakarta: Bumi Aksara. 2012), hal. 81.

masyarakat maupun negara. Perilaku ini berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan.¹¹

Pembinaan karakter termasuk dalam upaya konkret untuk memperkuat atau memperbaiki karakter yang sudah ada. Adapun kriteria karakter yang dibina pada pelatihan Pencak Silat diantaranya sikap religius, jujur, disiplin, serta tanggung jawab.

5. Siswa

Menurut undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyebutkan bahwa siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.¹² Dengan demikian siswa salah satu komponen inti dalam pendidikan. Adapun maksud siswa yang difokuskan pada penelitian ini ialah seluruh siswa yang duduk di bangku kelas VII – IX MTsN 2 Aceh Besar yang tergabung dalam organisasi ekstrakurikuler Pencak Silat Betako Merpati Putih.

¹¹ Masnur Muslich, Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional, (Jakarta: Bumi Aksara. 2011), hal.84.

¹² Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas, (Bandung: Permana, 2006), hal. 65.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Proses Komunikasi dan Pembinaan Karakter

1. Pengertian Komunikasi

Kata komunikasi bisa berasal dari bahasa latin dan bahas Inggris. Dalam Bahasa Latin, beberapa kata digunakan untuk mengistilahkan komunikasi, seperti “*communis*,” “*communico*,” “*communicatio*,” atau “*communicare*”. Kata-kata tersebut memiliki makna “membuat sama”, “menyebarkan”, “memberitahukan” atau “menghadirkan kesamaan”.¹³ Kata “*communis*” merupakan istilah yang paling umum digunakan sebagai asal usul kata “komunikasi,” dalam bahasa Latin. Sedangkan dalam bahasa Inggris, istilah yang identik dengan komunikasi atau *communicare* adalah kata “*communication*” yang dapat dimaknai sebagai proses pengoperan atau berbagi lambang yang mengandung arti.

Secara paradigmatis, komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian pesan yang melibatkan satu pihak dengan pihak lainnya. Hal ini memiliki tujuan sebagai bentuk pemberitahuan, mengubah pikiran dan gagasan, sikap, pendapat, ide, opini, ataupun perilaku.¹⁴ Proses ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik secara langsung (komunikasi lisan) maupun secara tidak langsung atau melalui media lainnya.

¹³ Herlina, dkk., Pengantar Ilmu Komunikasi, (Pasuruan : CV Basya Media Utama, 2023), hal. 1.

¹⁴ Purba, Bonaraja, dkk., Ilmu Komunikasi, (Yayasan Kita Menulis, 2020), hal. 3.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah disebutkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan suatu bentuk aktivitas yang memiliki pola interaksi manusia dengan manusia, atau proses penyampaian dan pertukaran informasi baik berbentuk ucapan, percakapan sederhana, mengajak, melatih, ataupun kompromi. Adapun tujuan utama dari komunikasi adalah untuk membuat pemahaman bersama antara pihak-pihak yang terlibat.

2. Hakikat Komunikasi

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial dan saling ketergantungan, dan komunikasi merupakan aktivitas bertahan hidup yang dilakukan manusia. Komunikasi adalah proses pertukaran informasi, ide, pikiran, perasaan, atau pesan antara dua pihak atau lebih dengan tujuan mencapai pemahaman yang sama. Komunikasi bisa dilakukan secara verbal (lisan dan tulisan) maupun nonverbal (gestur, ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan simbol). Komunikasi merupakan upaya yang sistematis merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap.¹⁵ Aktivitas manusia akan berjalan lancar jika melibatkan komunikasi, begitupun dalam pergaulan sehari-hari kita sering mendengar dan dengerkan.

Dalam buku *More than words: An introduction to communication* menyebutkan bahwa dalam komunikasi dapat menggunakan tiga istilah, yaitu :¹⁶

1. *Form of communication is a way of communicating such as speaking or writing or drawing.* Hal ini berkaitan dengan cara komunikasi verbal dan non-

¹⁵ Onong Uchjana Effendy, Ilmu komunikasi: Teori dan Praktek, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 10.

¹⁶ Dimpleby, R., & Burton, G, *More than words: An introduction to communication*, (Routledge, 2020), hal. 4.

verbal. Seperti adanya ucapan, gerakan tubuh, wajah, gambar, dan sebagainya.

2. *Medium of communication is a means of communicating which combines different forms.* Suatu media seringkali melibatkan penggunaan teknologi yang berada di luar kendali dari sebagian besar dari kita. Jadi misalnya buku adalah suatu media yang menggunakan bentuk-bentuk komunikasi seperti kata-kata, gambar, dan gambar.
3. *The media are those examples of mass communication that have come to be a distinct group of their own.* Sejumlah media yang membantu dalam komunikasi seperti radio, televisi, surat kabar, dan majalah.

Adapun komponen dalam komunikasi meliputi sumber (*source*), pengirim pesan (*communicator*), pesan (*message*), saluran atau media (*channel*), penerima pesan (*communicant*), hasil (*effect*), umpan balik (*feedback*), gangguan (*noise*), serta proses komunikasi. Komunikasi dalam bahasa akan berhasil jika memenuhi empat norma yaitu: (1) Jelas, artinya orang dapat mengungkapkan dengan tepat apa yang dimaksud; (2) Benar, artinya mengungkapkan apa yang mau diungkapkan; (3) Jujur, artinya tidak mengandung unsur kebohongan; (4) Betul, sesuai dengan norma-norma yang diandaikan bersama.¹⁷ Terdapat empat kategori komunikasi berdasarkan level atau tingkat paling lazim digunakan, yaitu :¹⁸ (1) Komunikasi Intrapersonal; (2) Komunikasi Interpersonal; (3) Komunikasi Kelompok; (4) Komunikasi Massa.

¹⁷ Suhartono (2016) Teori Kritis Habermas. Available at: <http://spi.uinlauddin.ac.id/index.php/2016/10/31/teori-kritis-habermas/>.

¹⁸ *Ibid*, hal. 29-30.

3. Tujuan Komunikasi

Secara umum, tujuan dari komunikasi adalah untuk membuat kesepakatan dan pemahaman yang sama antara satu pihak dengan pihak lainnya. Menurut Gordon, tujuan komunikasi adalah mencapai kualitas dari seluruh proses komunikasi itu sendiri, mencakup segala aspek perilaku yang terlibat didalamnya.¹⁹ Tujuan utama dari proses komunikasi adalah untuk memengaruhi, membangkitkan empati, menyampaikan informasi, menarik perhatian, mengubah sikap, opini dan pelaku, serta lain sebagainya.

Komunikasi berfungsi dalam membangun hubungan sosial, ekspresif, dan ritual. Tujuan dari proses komunikasi adalah untuk menyampaikan pesan kepada orang lain, yaitu dengan komunikasi yang efektif. Komunikasi yang efektif terjadi ketika komunikator dan komunikan memiliki kerangka berpikir dalam bidang pengalaman yang sama, yang menyebabkan kepuasan, perubahan sikap, dan hubungan yang lebih baik.²⁰

Tujuan komunikasi antarpribadi (interpersonal) diantaranya untuk mengenal diri sendiri, menenukan dunia luar, mengungkapkan perhatian, membangun dan memelihara hubungan yang harmonis, memengaruhi sikap dan tingkah laku, menghabiskan waktu luang, serta menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi.²¹ Adapun tujuan komunikasi kelompok adalah untuk menumbuhkan solidaritas, kebersamaan, memecahkan masalah, dan saling mempengaruhi.

¹⁹ Herlina, dkk., Pengantar Ilmu Komunikasi, (Pasuruan : CV Basya Media Utama, 2023), hal. 3.

²⁰ Ponco Dewi Karyaningsih, Ilmu Komunikasi, (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2018), hal. 5.

²¹ Purba, Bonaraja, dkk., Ilmu Komunikasi, (Yayasan Kita Menulis, 2020), hal. 67.

Tujuan komunikasi dapat dilihat berdasarkan sudut pandang sumber (komunikator), sudut pandang penerima, serta sudut pandang kepentingan sosial.²² Berdasarkan sudut pandang komunikator, komunikasi bertujuan untuk menyampaikan informasi, mendidik, memberikan hiburan, serta memberikan pengaruh, saran, atau anjuran melalui upaya persuasif. Berdasarkan sudut pandang penerima, komunikasi bertujuan untuk memahami informasi yang diberikan, mempelajari dan menambah wawasan, menikmati pesan, serta dapat menerima atau menolak anjuran tersebut.

Dilihat dari sudut pandang kepentingan sosial, komunikasi bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada lingkungan sekitar, bersosialisasi, menciptakan bentuk hiburan, serta membantu proses mengontrol tingkah laku. Tujuan dari komunikasi akan terlihat dari aspek yang ditimbulkan, seperti pada aspek kognitif (menjadi sadar, atau tahu hal baru), aspek afektif (menunjukkan dan mengelola sikap atau emosi), serta aspek psikomotor (menunjukkan perubahan perilaku atau tindakan).

4. Komunikasi Dua Arah

Berdasarkan aktifitas komunikasi yang dilakukan oleh komunikator dan komunikan, komunikasi dapat dibedakan menjadi dua jenis²³, yaitu :

²² Herlina, dkk., Pengantar Ilmu Komunikasi, (Pasuruan : CV Basya Media Utama, 2023), hal. 3.

²³ Bimo Walgito, Komunikasi Psikologi Sosial Suatu Pengantar, (Yogyakarta: Andi Offset, 2003), Hal. 77.

a. Komunikasi Satu Arah

Komunikasi satu arah adalah jenis komunikasi di mana informasi hanya mengalir dari satu pihak ke pihak lain tanpa ada respons atau interaksi balik dari penerima pesan. Dalam komunikasi satu arah, pesan disampaikan oleh pengirim kepada penerima tanpa ada kesempatan bagi penerima untuk memberikan umpan balik atau bertanya tentang pesan yang diterima. Komunikasi satu arah sering kali digunakan dalam situasi di mana pengirim informasi memiliki tujuan yang jelas dan hanya perlu menyampaikan informasi tanpa menuntut respons dari penerima. Contohnya termasuk pidato, kuliah, pengumuman, atau pemberitahuan tertulis.

b. Komunikasi Dua Arah

Komunikasi dua arah adalah jenis komunikasi di mana terjadi pertukaran informasi yang saling berlangsung antara dua pihak atau lebih. Dalam komunikasi dua arah, pesan dikirim dan diterima secara timbal balik antara pihak yang terlibat. Hal ini memungkinkan adanya interaksi yang lebih dinamis, di mana setiap pihak memiliki kesempatan untuk berbicara, mendengarkan, dan merespons pesan yang disampaikan oleh pihak lain. Komunikasi dua arah memungkinkan terciptanya pemahaman yang lebih baik antara pihak-pihak yang terlibat karena memungkinkan adanya klarifikasi, pertanyaan, dan diskusi. Dengan demikian, komunikasi dua arah sering dianggap lebih efektif daripada komunikasi satu arah dalam membangun hubungan yang sehat dan memecahkan masalah dengan lebih baik.

Dalam menghadapi siswa yang memiliki berbagai karakter dan keunikan tersendiri, seorang guru atau komunikator harus dapat beradaptasi dengan setiap siswanya. Proses komunikasi dua arah adalah solusi efektif untuk keberhasilan tercapainya tujuan komunikasi. Komunikasi dua arah (interaksional), yaitu adanya timbal balik ketika komunikasi dilakukan di antara keduanya (guru dan siswa). Hal ini juga berlaku dalam masyarakat sosial, serta organisasi dan pelatihan ekstrakurikuler.

Komunikasi dua arah dapat terjadi baik secara horizontal maupun vertikal. Hal ini tergantung pada kedudukan atau pangkat dan umur di antara orang yang berkomunikasi. Contoh dari bentuk komunikasi vertikal dua arah yaitu komunikasi antara guru dan siswa. Sedangkan, contoh komunikasi dua arah horizontal yaitu komunikasi antar orang yang mempunyai posisi yang sama.²⁴

5. Proses Komunikasi

Proses komunikasi termasuk pada sebuah proses yang kompleks. Hal ini terjadi karena dalam proses komunikasi melibatkan beberapa komponen, seperti pengirim pesan, penerima pesan, pesan, media atau saluran untuk penyampaian pesan, bahasa/ kode/ simbol dalam penyampaian pesan, konteks dan situasi, serta umpan balik. Berikut diuraikan beberapa elemen penting dalam proses komunikasi, yaitu :

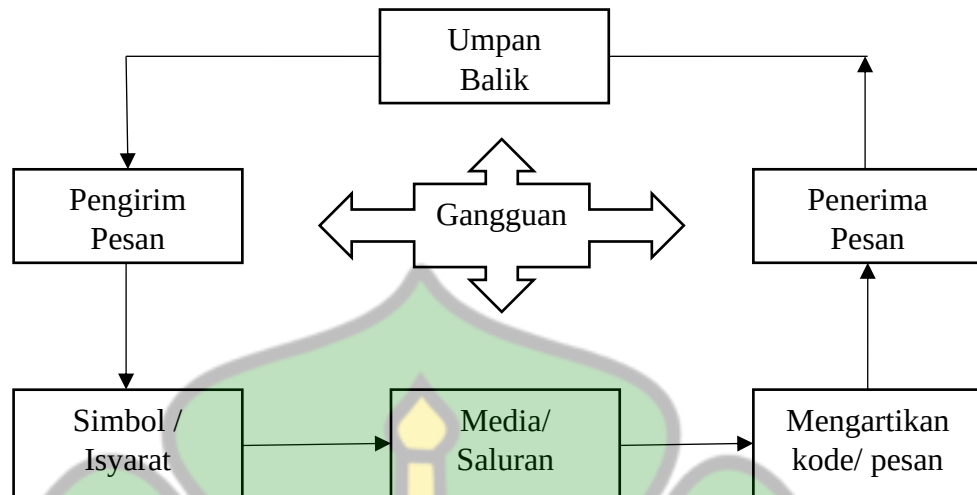
- a. Pengirim (*Sender*): Orang atau entitas yang ingin menyampaikan pesan kepada penerima.

²⁴ Ibnu Fiqhan Muslim, The Urgence of Two-way Communication Model in the Education Process, (Jurnal Pendidikan Intelektual, 2022), hal. 149.

- b. Pesan (*Message*): Informasi atau ide yang ingin disampaikan oleh pengirim kepada penerima.
- c. Media Komunikasi (*Communication Channel*): Sarana atau saluran yang digunakan untuk mengirimkan pesan, seperti lisan, tertulis, atau visual.
- d. Penerima (*Receiver*): Individu atau kelompok yang menerima dan memproses pesan yang disampaikan oleh pengirim.
- e. Umpan Balik (*Feedback*): Tanggapan atau respons dari penerima kepada pengirim. Umpan balik penting untuk memastikan pemahaman yang tepat dan efektif.
- f. Konteks (*Context*): Situasi atau kondisi di mana komunikasi terjadi, termasuk faktor-faktor lingkungan dan sosial yang dapat memengaruhi pemahaman pesan.
- g. Gangguan (*Noise*): Faktor-faktor yang mengganggu atau menghalangi transmisi pesan, seperti gangguan fisik, semantik, atau psikologis.

Secara sederhana, berikut ilustrasi dari proses komunikasi :²⁵

²⁵ Herlina, dkk., Pengantar Ilmu Komunikasi, (Pasuruan : CV Basya Media Utama, 2023), hal. 9.



Gambar 2. 1 : Proses Komunikasi

Simbol atau isyarat merupakan tahapan dimana pengirim pesan menghasilkan kode yang memungkinkan penerima untuk memahami atau mengerti pesan yang akan disampaikan. Mengartikan kode/ pesan yaitu penerima pesan mampu menginterpretasikan kode yang terkandung di dalam pesan setelah melalui tahap penerimaan melalui indera pendengaran atau penglihatan.

Proses komunikasi dapat berlangsung dalam berbagai bentuk, seperti komunikasi verbal, non-verbal, formal, informal, interpersonal, dan sebagainya. Memahami dan mengelola proses komunikasi dengan baik sangat penting dalam memastikan pesan disampaikan dengan jelas dan efektif kepada penerima.

B. Karakter

1. Pemahaman Karakter

Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti *to engrave*, kata *to engrave* bisa diterjemahkan mengukir, melukis,

memahatkan, atau menggoreskan. Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa “karakter” memiliki arti sifat-sifat kejiwaan akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak.²⁶

Karakter berasal dari kata “*charassein*” yang berarti mengukir corak yang tetap dan tidak terhapuskan. Karakter merupakan perpaduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia. Hal ini termasuk perilaku untuk berhubungan dengan Tuhan, mengenal diri sendiri, berhubungan dengan sesama manusia dan lingkungan. Seluruh kegiatan ini terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan pada norma-norma yang ada yaitu norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

2. Proses Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter merujuk pada proses pengembangan dan pembentukan sifat, nilai, sikap, dan kebiasaan seseorang dari awal kehidupannya. Proses ini melibatkan pengaruh dari berbagai faktor seperti lingkungan, pendidikan, pengalaman hidup, nilai-nilai keluarga, dan pengaruh budaya. Adapun langkah-langkah yang terlibat dalam pembentukan karakter seseorang meliputi : (1) Pendidikan, termasuk pendidikan formal dan informal; (2) Nilai, yaitu nilai-nilai yang diterapkan dalam keluarga dan masyarakat tempat seseorang; (3) Pengalaman

²⁶ Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, (Diva Publisher, 2008), hal. 654.

Hidup, cara seseorang menanggapi dan belajar dari pengalaman hidupnya akan memengaruhi perkembangan karakternya; (4) Pola Pikir, cara berpikir seseorang, termasuk pola pikir positif, optimis, dan kritis, dapat membentuk karakternya; (5) Interaksi Sosial, interaksi dengan orang lain, termasuk teman, keluarga, dan masyarakat secara umum.

Selain pembentukan karakter, terdapat istilah pembinaan karakter. Pembinaan karakter termasuk dalam upaya konkret untuk memperkuat atau memperbaiki karakter yang sudah ada. Pembinaan berasal dari kata bina, yang diberi imbuhan pe-an. Pada dasarnya, pembinaan termasuk kegiatan yang dilakukan secara sadar, dan sistematis (terencana, teratur, terarah). Kegiatan pembinaan ini dilakukan dengan tanggung jawab untuk menumbuhkan, meningkatkan, serta mengembangkan nilai yang diinginkan.

Pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang baik. Mangunhardjana dalam bukunya menyebutkan bahwa terdapat beberapa pendekatan yang harus diperhatikan oleh seorang pembina dalam melakukan proses pembinaan, antara lain:²⁷

- a. Pendekatan informatif (*informative approach*), yaitu cara menjalankan program dengan menyampaikan informasi kepada siswa. Siswa dalam pendekatan ini dipandang sebagai sosok yang belum memiliki pengalaman.
- b. Pendekatan partisipatif (*participative approach*), melibatkan siswa dalam kegiatan yang dilakukan sehingga lebih ke situasi belajar bersama.

²⁷ Mangunhardjana, *Pembinaan, Arti dan Metodenya*, (Yogyakarta: Kanimus, 1986), hal.17.

- c. Pendekatan eksperiensial (*experientiel approach*), dalam pendekatan ini menempatkan bahwa siswa langsung terlibat dan dianggap belajar yang sejati. Karena melibatkan pengalaman pribadi dan langsung terlibat dalam situasi yang diinginkan.

Pembinaan juga termasuk manifestasi sikap amanah yang sudah diberikan oleh Sang Maha Pencipta kepada manusia. Hakitkan penciptaan manusia di dunia ini bukan tanpa alasan melainkan untuk beribadah, mengatur bumi, menjadi khalifah, serta menjadi pemimpin bagi diri sendiri dan orang lain. Hal ini menuntut manusia untuk dapat memilah mana yang haq dan yang bathil. Maka pembinaan dapat disimpulkan sebagai suatu proses belajar dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta sikap seseorang.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan karakter dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.²⁸

a. Faktor Internal:

Faktor bawaan seperti kecerdasan, temperamen, dan bakat dapat mempengaruhi bagaimana individu menerima dan merespon pengaruh eksternal dalam pembentukan karakternya. Keinginan dan motivasi individu untuk menjadi pribadi yang lebih baik merupakan faktor penting dalam pembinaan karakter. Individu yang memiliki keinginan dan motivasi tinggi akan lebih mudah untuk didorong dan dibimbing dalam proses pembentukan

²⁸ Ananda, R., & Zebar, A, Pendidikan Karakter (Implementasi Wahdatul Ulum dalam Pembelajaran), (Medan : Pusdikra Mitra Jaya, 2021), hal. 10.

karakternya. Kemandirian dan tanggung jawab individu juga merupakan faktor penting dalam pembinaan karakter. Individu yang mandiri dan bertanggung jawab akan lebih mampu untuk mengambil keputusan dan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai karakter yang ingin mereka kembangkan.

b. Faktor Eksternal:

- 1) Keluarga, keluarga merupakan lingkungan pertama di mana individu belajar tentang nilai-nilai dan norma-norma sosial. Pola asuh orang tua, interaksi antar anggota keluarga, dan nilai-nilai yang dianut dalam keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter individu.
- 2) Sekolah, sekolah juga merupakan lingkungan penting dalam pembinaan karakter. Kurikulum sekolah, program-program ekstrakurikuler, dan budaya sekolah dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap pembentukan karakter siswa.
- 3) Masyarakat, masyarakat di mana individu tinggal juga memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakternya. Nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, interaksi dengan orang lain, dan pengaruh media massa dapat memberikan pengaruh yang positif atau negatif terhadap karakter individu.
- 4) Pemerintah, kebijakan dan program pemerintah yang terkait dengan pendidikan karakter juga memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter individu. Pemerintah dapat berperan dalam menyediakan

infrastruktur, sumber daya, dan regulasi yang mendukung pembinaan karakter di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

3. Bentuk – Bentuk Karakter

Karakter seseorang mencakup berbagai sifat, nilai, sikap, dan kebiasaan yang membentuk kepribadian dan perilaku individu. Adapun beberapa bentuk karakter yang umum ditemui dalam individu:²⁹

- a. Religius: Kemampuan dalam mencerminkan keyakinan dan praktik spiritualan seseorang. Hal ini mencakup praktik ibadah, moralitas, dan nilai-nilai lainnya.
- b. Nasionalis: Kemampuan dalam menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan, sosial, budaya, dan bangsa.
- c. Jujur: Kemampuan untuk menggambarkan kejujuran dan kebenaran dalam berbicara, bertindak, dan bersikap. Hal ini juga menunjukkan keterbukaan sehingga berbicara sesuai fakta dan berdampak pada saling percaya.
- d. Toleransi: Kemampuan untuk menerima perbedaan, baik dalam keyakinan, budaya, pandangan, dan hal lainnya. Hal ini menunjukkan seseorang akan menghargai keberagaman dan menghormati hak orang lain untuk berbeda.

²⁹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Penguatan Pendidikan Karakter, (https://repository.kemdikbud.go.id/10075/1/Konsep_dan_Pedoman_PPK.pdf), hal. 8.

- e. Integritas: Kemampuan untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral yang dimiliki, konsisten antara perkataan dan perbuatan, serta menjaga kejujuran dan kebenaran dalam segala situasi.
- f. Empati: Kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan, pikiran, dan perspektif orang lain, serta mampu berempati dan bersimpati terhadap kondisi dan pengalaman orang lain.
- g. Kedisiplinan: Kemampuan untuk mengendalikan diri, bekerja keras, dan menjaga konsistensi dalam menjalankan tugas-tugas serta menjalani hidup sehari-hari.
- h. Ketabahan: Kekuatan mental dan fisik untuk menghadapi tantangan, kesulitan, dan rintangan tanpa kehilangan semangat dan motivasi.
- i. Kerendahan Hati: Sikap rendah hati, menghormati orang lain, menerima kritik dengan baik, dan tidak sombong atau merendahkan orang lain.
- j. Kepemimpinan: Kemampuan untuk mempengaruhi orang lain, menginspirasi, dan memimpin dengan contoh yang baik serta mampu mengambil keputusan yang tepat.
- k. Ketulusan: Menunjukkan kejujuran, ketulusan, dan keberanian dalam segala situasi, serta tidak menyembunyikan niat atau motif yang sebenarnya.
- l. Kerjasama: Kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain, menghargai kontribusi setiap individu, dan mencapai tujuan bersama secara harmonis.
- m. Kreativitas: Kemampuan untuk berpikir out-of-the-box, menciptakan solusi baru, dan mengekspresikan ide-ide orisinal dengan cara yang inovatif.

- n. Kemandirian: Kemampuan untuk mengambil inisiatif, bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan sendiri, serta mandiri dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Setiap individu memiliki kombinasi unik dari berbagai bentuk karakter ini, dan karakter seseorang dapat berkembang dan berubah seiring waktu melalui pengalaman hidup, pembelajaran, dan pertumbuhan pribadi.

4. Karakter yang Benar dan yang Salah

Konsep karakter yang benar dan yang salah berkaitan dengan sifat-sifat dan perilaku yang dianggap baik atau buruk berdasarkan standar moral, etika, dan nilai-nilai yang dianut oleh individu atau masyarakat.

a. Karakter yang Benar

- 1) Integritas, yaitu menunjukkan konsistensi antara nilai-nilai yang dianut dengan tindakan sehari-hari. Individu dengan integritas biasanya jujur, adil, dan dapat dipercaya.
- 2) Empati, yaitu merasakan dan memahami perasaan orang lain, serta bersikap peduli dan membantu sesama.
- 3) Kedisiplinan, yaitu mampu mengendalikan diri, bekerja keras, dan memiliki tanggung jawab dalam menjalankan tugas-tugas.
- 4) Kerendahan hati, menghargai orang lain, dan tidak sombong atau merendahkan orang lain.
- 5) Ketulusan, menunjukkan kejujuran, ketulusan, dan keberanian dalam segala situasi, serta tidak menyembunyikan niat atau motif yang sebenarnya.

b. Karakter yang Salah

- 1) Ketidakjujuran, berbohong, menipu dalam berbicara dan bertindak.
- 2) Egoisme, mementingkan diri sendiri secara berlebihan tanpa memperhatikan kepentingan atau perasaan orang lain.
- 3) Ketidakempatian, tidak peduli atau acuh terhadap perasaan, kebutuhan, atau penderitaan orang lain.
- 4) Ketidakadilan, diskriminatif, atau merugikan orang lain tanpa alasan yang jelas.
- 5) Ketidakbertanggungjawaban, tidak mau menerima konsekuensi dari tindakan sendiri, atau tidak peduli terhadap akibat dari perbuatan yang dilakukan.

Penting untuk diingat bahwa karakter seseorang tidak statis dan dapat berkembang seiring waktu melalui pengalaman, pembelajaran, dan kesadaran diri. Berusaha untuk mengembangkan karakter yang benar dan menghindari sifat-sifat yang salah merupakan langkah penting dalam menjadi individu yang baik dan bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

5. Karakter Siswa

Karakter siswa mencakup berbagai sifat, nilai, dan perilaku yang membentuk kepribadian dan sikap siswa dalam lingkungan sekolah dan kehidupan sehari-hari. Beberapa aspek karakter yang baik pada siswa yaitu : disiplin, mandiri, kerjasama, bertanggung jawab, kerendahan hati, kreativitas, toleransi, dan lain sebagainya.

Karakter siswa saat ini dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk perkembangan teknologi, media sosial, lingkungan sekolah, keluarga, dan budaya

populer. Siswa saat ini cenderung terbiasa dengan teknologi dalam kegiatan belajar, berkomunikasi, dan bersosialisasi.

Penting bagi sekolah dan orang tua untuk membantu siswa dalam mengembangkan karakter yang baik dan positif. Mengajarkan nilai-nilai moral, memberikan contoh yang baik, dan memberikan dorongan positif akan membantu siswa menjadi individu yang berkarakter kuat dan berkontribusi positif dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.

C. Karakter dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak sangat penting dan merupakan bagian integral dari ajaran agama. Kecerdasan intelektual tanpa diikuti karakter dan akhlak mulia maka tidak akan bernilai lebih baik. Seseorang yang tidak berkarakter atau berakhlak mulia disebut sebagai sosok manusia yang kurang beradab dan akan mengurangi nilai pribadinya.

Pembinaan karakter merupakan suatu kegiatan yang bersifat membina, membangun, atau mendidik akhlak pada seseorang untuk lebih mengenal, memahami, dan menghayati perilaku yang baik.³⁰ Sebuah kutipan dari Imam Ghazali yang menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu sikap naluriah manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah melekat dalam diri manusia sehingga kemunculannya tidak perlu dipikirkan terlebih dahulu

³⁰ Shelly Fitri Afifah, Sigit Tri Utomo, Ana Sofiyatul Azizah, dan Mahdee Maduerawae, *Pembinaan Karakter Kepemimpinan melalui Kegiatan RISMA (Remaja Islam Masjid) di Desa Mojotengah Kecamatan Kedu, (Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipliner, 2022)*, hal. 88.

(sudah termasuk spontanitas). Dengan demikian, karakter bangsa sebagai watak yang merupakan identitas bangsa.³¹

Dalam ajaran Islam juga memiliki landasan terhadap makna karakter. Bentuk karakter yang setidaknya dimiliki oleh kaum muslimin menurut Al-qurān Surat An-Nahl ayat 90 :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya : *“Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat.”*

Pembinaan karakter merupakan proses berkelanjutan yang memiliki tujuan untuk membentuk individu yang berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur, dan memiliki kepribadian yang kuat. Berikut adalah beberapa sifat dan nilai-nilai karakter yang ditekankan dalam Islam yaitu : Taqwa, Ikhlas, Adil, Kasih sayang, Sabar, Tawadhu, Amanah, Husnudzon, Mujahadah, Toleransi.

Sifat-sifat ini dianggap penting dalam membentuk karakter seorang Muslim yang baik dan berakhlak mulia. Islam mendorong umatnya untuk senantiasa mengembangkan akhlak yang baik, menjauhi sifat-sifat negatif, dan mengikuti contoh terbaik yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

³¹ Ulil Amri Syafri, Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 212.

Karakter juga dapat diartikan sebagai kepribadian atau akhlak, yang merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas dalam diri seseorang. Karakter atau akhlak mulia harus terus dibangun dan ditingkatkan menuju arah yang lebih positif. Salah satu wadah untuk pembentukan karakter dalam dilakukan melalui pendidikan. Pendidikan tidak hanya secara formal, tetapi juga terdapat pendidikan informal. Salah satu bentuk pendidikan informal yaitu pelaksanaan ekstrakurikuler di sekolah. Melalui kegiatan ini diharapkan dapat membentuk dan membina karakter siswa. Dari berbagai jenis ekstrakurikuler yang ada, kegiatan Pencak Silat termasuk sebagai organisasi yang dapat membina karakter siswa.

Organisasi Pencak Silat adalah wadah yang menaungi berbagai aliran dan komunitas Pencak Silat di Indonesia. Organisasi ini memiliki peran penting dalam melestarikan, mengembangkan, dan menyebarkan Pencak Silat sebagai budaya bangsa. Berikut adalah beberapa fungsi utama organisasi Pencak Silat:

1. Membina dan mengembangkan Pencak Silat: Organisasi Pencak Silat melakukan berbagai kegiatan untuk membina dan mengembangkan Pencak Silat, seperti mengadakan pelatihan, seminar, dan kejuaraan.
2. Melestarikan budaya Pencak Silat: Organisasi Pencak Silat melakukan berbagai upaya untuk melestarikan budaya Pencak Silat, seperti mendokumentasikan sejarah dan tradisi Pencak Silat, serta melakukan penelitian dan pengembangan.
3. Memperkenalkan Pencak Silat ke dunia internasional: Organisasi Pencak Silat melakukan berbagai upaya untuk memperkenalkan Pencak Silat ke

dunia internasional, seperti mengikuti kejuaraan internasional dan mengadakan pertunjukan Pencak Silat di luar negeri.

4. Membangun persatuan dan kesatuan bangsa: Organisasi Pencak Silat melakukan berbagai upaya untuk membangun persatuan dan kesatuan bangsa, seperti mengadakan kegiatan bersama dan menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada anggota.

Pencak silat dikenal sebagai salah satu seni bela diri asli nusantara yang mengandung nilai-nilai luhur bangsa. Kata “pencak” memiliki makna gerak langkah keindahan dengan menghindar, sedangkan kata “silat” bermakna gerak beladiri dengan unsur Teknik menangkis, menyerang dan mengunci.³² Pencak Silat di asia tenggara lebih dikenal dengan istilah silat, hal ini berbeda dengan di Indonesia yang sudah dikenal dengan istilah pencak silat.

Pra guru dan pelatih Pencak Silat membekali siswanya bukan hanya tentang beladiri saja, namun akan dibekali juga dengan ajaran moral dan etika. Tujuan dari pembekalan morah dan etika mengarah pada maksud membentuk individual yang memiliki budi pekerti luhur, bertaqwa, tangguh, jujur, serta akan memiliki kontrol diri yang baik dalam kehidupan masyarakat. Kagiatan pembekalan karakter tersebut menjadi hal dasar dan telah dilakukan secara tradisional turun temurun terhadap para pendekar silat.³³

³² Syuhada, R. R, Implemntasi Fungsi Manajemen Pembinaan Prestasi Pencak Silat Psht Di Beluck Terate Club (BTC Kecamatan Belik Kabupaten Pematang, (*Seminar Nasional Keindonesiaan (FPIPSKR)*, 2022), hal. 1792.

³³ Mufarriq, M. U, Membentuk Karakter Pemuda Melalui Pencak Silat, (*Khazanah Pendidikan Islam*, 3(1), 2021), hal. 43.

Potensi pembentukan karakter melalui Pencak Silat dapat dipraktekkan melalui penerapan nilai-nilai moral seperti kerjasama, kejujuran, saling menghargai, bertanggungjawab, dan nilai moral lainnya. Pencak Silat berkembang sejalan dengan sejarah perkembangan masyarakat, peranan Pencak Silat ini cukup penting dalam meningkatkan kualitas generasi muda. Terdapat empat aspek utama dalam kegiatan Pencak Silat, yaitu :

1. Aspek mental spiritual

Dalam Pencak Silat, aspek mental dan spiritual memiliki peran penting dalam membentuk karakter seorang pesilat. Tidak hanya mengajarkan teknik bela diri, tetapi juga mengembangkan kepribadian yang tangguh, berani, disiplin, dan memiliki moral yang tinggi. Mental yang kuat sangat diperlukan dalam Pencak Silat untuk menghadapi tantangan dalam latihan maupun kehidupan sehari-hari. Beberapa aspek mental yang dikembangkan dalam Pencak Silat adalah keberanian, disiplin, kepercayaan diri, ketekunan dan kesabaran, serta ketenangan dan konsentrasi. Sedangkan aspek spiritual dalam Pencak Silat mengajarkan nilai-nilai luhur yang mendukung pengembangan diri dan hubungan dengan Tuhan serta sesama. Seperti sikap pengendalian diri, rasa hormat, serta kejujuran dan keadilan.

2. Aspek seni

Budaya dan permainan “seni” Pencak Silat umumnya menggambarkan pada bentuk seni tarian Pencak Silat, dengan musik dan busana tradisional. Unsur seni juga ditampilkan melalui gerakan yang indah, harmonis, dan penuh makna.

3. Aspek Bela Diri

Sebagai seni bela diri, Pencak Silat dirancang untuk mempertahankan diri dari ancaman atau serangan lawan. Aspek ini meliputi penguasaan teknik serangan dan pertahanan, sikap dan strategi bertarung dan ksatria, kemampuan dalam beradaptasi dengan lingkungan pertarungan, pengendalian emosi, menjauhkan diri dari sikap dan perilaku sombong dan menjauhkan diri dari rasa dendam, serta kemampuan kemaan dan pertahanan diri.

4. Aspek Olahraga

Sebagai olahraga, Pencak Silat memiliki aturan resmi dalam pertandingan dan manfaat kesehatan bagi tubuh. Pencak Silat menjadi cabang olahraga yang dipertandingkan dalam skala nasional maupun internasional, Latihan Pencak Silat meningkatkan kekuatan fisik, kelenturan, daya tahan, dan keseimbangan tubuh. Pencak Silat juga menanamkan kedisiplinan dan sportivitas. Melibatkan latihan pemanasan, teknik, stamina, serta peningkatan kecepatan dan kekuatan otot. Serta mengajarkan fokus, ketahanan mental, dan strategi dalam menghadapi pertandingan.

Adapun karakteristik yang dibentuk melalui Pencak Silat diantaranya : (1)

Religius, yaitu berhubungan dengan agama atau keyakinan yang kuat terhadap suatu kepercayaan atau doktrin agama; (2) Jujur, yaitu mengatakan atau berbicara yang sesuai dengan kenyataan, tidak membohong, dan berperilaku adil; (3) Disiplin, yaitu kemampuan untuk mengikuti aturan, tata tertib, dan konsisten dalam

menjalankan tugas atau rutinitas yang melibatkan kontrol diri, ketekunan, dan ketaatan; (4) Bertanggung jawab, yaitu memiliki kesadaran akan tindakan dan konsekuensinya serta siap menanggung akibat dari tindakan tersebut.

Bela diri dalam perspektif Islam diartikan sebagai upaya melindungi diri, harta, keluarga, kehormatan, dan agama dari segala bentuk ancaman atau kezaliman. Aktivitas ini termasuk bagian dari amar ma'ruf nahi munkar, menjaga maqashid syari'ah, khususnya *hifzh al-nafs* (perlindungan jiwa).³⁴ Bela diri dalam Islam tidak hanya berbentuk pertahanan fisik, tetapi juga mencakup pembentukan kekuatan mental, spiritual, dan moral.

Al-Qur'an mengajarkan kepada umat Islam untuk mempersiapkan diri dengan kekuatan menghadapi ancaman:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهَبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَالْآخَرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu..." (QS. Al-Anfal: 60).

Para ulama seperti Imam al-Qurthubi menafsirkan "kekuatan" dalam ayat ini bukan hanya kekuatan militer, tetapi meliputi segala bentuk kekuatan, termasuk kekuatan fisik, keterampilan bela diri, ketahanan mental, dan teknologi. Rasulullah SAW menganjurkan umatnya untuk menguasai keterampilan fisik sebagai bentuk

³⁴ Al-Mawardi, *Al-Ahkam al-Sultaniyyah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1989), Hal. 13.

kesiapan diri, seperti sebuah Hadist Riwayat Al-Baihaqi yang menyebutkan bahwa *"Ajarilah anak-anak kalian berenang, memanah, dan berkuda."*

D. Teori-Teori yang Relevan

1. Komunikasi Interpersonal dan Intrapersonal

Teori komunikasi interpersonal merupakan suatu teori yang menfokuskan komunikasi dalam kontes intrapribadi, termasuk pembentukan hubungan, pandangan sosial, dan srategi yang ada.³⁵ Salah satu contoh dari teori ini ialah bagaimana sorang siswa dapat menjalin hubungan kekerabatan dengan rekan siswa lainnya, serta aktivitas dan strategi untuk dapat menjaga hubungan pertemanan tersebut. Elemen kunci dari komunikasi interpersonal yaitu : (1) komunikasi yang jelas dan terbuka; (2) pendengaran aktif; (3) komunikasi yang menghormati dan empati; (4) penyelesaian konflik; (5) komunikasi non-verbal; (6) umpan balik; dan (7) komunikasi kolaboratif.

Komunikasi intrapribadi (*intrapersonal communication*) adalah komunikasi dengan diri-sendiri atau terjadi dalam diri seseorang, yaitu bagaimana seseorang berpikir, merenung, atau berbicara dengan dirinya sendiri. Ini mencakup pemrosesan informasi, perasaan, dan refleksi pribadi yang memengaruhi sikap dan keputusan seseorang. Komunikasi intrapribadi sering terjadi dalam bentuk dialog internal (percakapan dengan diri sendiri), menganalisis dan mengevaluasi situasi,

³⁵ Sutyono, S., Suherman, S., & Burmansah, B., The Effect of Self-Concept and Self-Confidence on Students' Interpersonal Communication of Buddhist College, (Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, 17(6), 4117-4131, 2023), Hal. 4119

pengambilan keputusan (mempertimbangkan berbagai pilihan sebelum bertindak), serta regulasi emosi (mengelola perasaan dan motivasi diri).

Komunikasi antar pribadi (interpersonal) adalah komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih secara langsung untuk bertukar informasi, perasaan, dan makna guna membangun hubungan yang lebih dalam. Komunikasi ini dapat terjadi dalam berbagai konteks, seperti pertemanan, keluarga, pekerjaan, atau hubungan romantis. Komunikasi interpersonal dapat dilakukan secara verbal (melalui kata-kata, baik lisan maupun tulisan) maupun nonverbal (melalui ekspresi wajah, gestur, kontak mata, nada suara, dan bahasa tubuh).

DeVito menyatakan bahwa komunikasi interpersonal ini secara umum terjalin secara langsung dan setiap pihak saling mempengaruhi, hal ini disebutkan dengan istilah “*interpersonal communication is defined as communication that takes place between two persons who have a clearly established relationship; the people are in some way connected.*”³⁶

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, kegiatan ini memungkinkan setiap orang dapat menangkap dan menerima reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal maupun non-verbal. Komunikasi interpersonal ini merupakan proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan seorang lainnya (dua orang atau lebih) dan dapat langsung diketahui umpan baliknya. Bentuk khusus dari

³⁶ Ponco Dewi Karyaningsih, Ilmu Komunikasi, (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2018), hal. 67.

komunikasi antarpribadi ini jika dilihat dari jumlah partisipan dalam interaksi adalah Komunikasi Diadik dan Komunikasi Triadik. Komunikasi diadik adalah bentuk komunikasi yang terjadi antara dua orang secara langsung, baik secara lisan maupun tulisan. Bentuk komunikasi ini merupakan dasar dari komunikasi interpersonal karena memungkinkan interaksi yang lebih pribadi dan mendalam. Seperti percakapan antara dua sahabat yang berbagi cerita, konsultasi dokter dengan pasien, atau percakapan antara seorang guru dan murid dalam sesi bimbingan. Sedangkan Komunikasi triadik adalah komunikasi yang terjadi antara tiga orang, di mana setiap individu memiliki peran yang dapat memengaruhi jalannya komunikasi.

2. Teori Komunikasi Motivasi

Teori motivasi dikembangkan oleh beberapa para ahli berdasarkan pada faktor-faktor kebutuhan dan kepuasan individu sehingga mereka mau melakukan aktivitasnya. Teori ini mencoba menggali tentang kebutuhan apa yang dapat memuaskan dan yang dapat mendorong semangat kerja seseorang.

Salah satu teori motivasi yang terkenal adalah Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow. Menurut Maslow, kebutuhan manusia terbagi dalam lima tingkatan, mulai dari kebutuhan fisiologis dasar seperti makanan dan tempat tinggal, hingga kebutuhan aktualisasi diri, di mana individu berusaha mencapai potensi tertinggi mereka. Teori ini menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan yang lebih rendah sebelum individu dapat mencapai kebutuhan yang lebih tinggi.³⁷

³⁷ Maslow, A. H, A Theory of Human Motivation, (Psychological Review, 50(4) :1943) hal. 370.

Selain itu, Teori Motivasi X dan Y yang dikemukakan oleh Douglas McGregor menggambarkan dua pendekatan berbeda terhadap motivasi karyawan.³⁸

Teori X mengasumsikan bahwa karyawan cenderung malas, tidak menyukai pekerjaan, dan harus diawasi secara ketat, sementara Teori Y berpendapat bahwa karyawan memiliki kemampuan intrinsik untuk bekerja keras, kreatif, dan ingin mandiri. Pendekatan ini mempengaruhi cara manajer memandang dan mendorong karyawan dalam lingkungan kerja.

Berikutnya adalah teori Expectancy atau Teori Harapan oleh Victor Vroom menekankan bahwa motivasi individu untuk mencapai tujuan dipengaruhi oleh tiga faktor: harapan untuk sukses, instrumenalisasi (hubungan antara usaha dan hasil), dan valensi (nilai yang diberikan individu pada hasil tertentu). Teori ini menyoroti pentingnya persepsi individu terhadap kemungkinan keberhasilan dan dampaknya terhadap motivasi mereka dalam mencapai tujuan.

3. Teori Komunikasi Persuasif

Persuasi berasal dari kata *persuasion* yang memiliki makna membujuk, mengajak, atau merayu.³⁹ Beberapa ahli juga memberikan pandangan terhadap definisi persuasif, R. Wayne dalam Masruroh menyatakan bahwa komunikasi persuasif ialah suatu komunikasi yang memiliki tujuan untuk membuat khalayak memiliki pandangan yang sama dengan komunikator.

Persuasif merupakan suatu kegiatan psikologis dalam usaha untuk mempengaruhi sikap, sifat, pendapat, atau perilaku. Kegiatan ini dilakukan dengan

³⁸ McGregor, D, The Human Side of Enterprise, (Management Review, 46(11) : 1960), hal. 25.

³⁹ Masruroh, L., Komunikasi Persuasif dalam Dakwah Konteks Indonesia, (Scopindo Media Pustaka : 2021), hal. 11.

cara komunikasi, yakni melakukan pernyataan antar manusia dengan tujuan untuk mengubah persepsi, pemikiran, atau sudut pandang agar dapat menyesuaikan pendapat dengan keinginan komunikator.

Konteks persuasif dapat terjadi dalam komunikasi interpersonal, kelompok, organisasi, maupun komunikasi massa yang melingkupi berbagai bidang seperti manajemen, politik, pendidikan, sosial, hukum, pembangunan, pemasaran, dan lainnya⁴⁰. Komunikasi persuasif berupaya untuk mempengaruhi seseorang melalui data dan fakta yang dilakukan secara psikologis maupun sosiologis. Komunikator atau orang memberikan sumber pesan persuasif hendaknya memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas terkait karakteristik penerima pesan.

Ciri-ciri komunikasi persuasif diantaranya : (1) bersifat membujuk; (2) menggunakan argumen yang logis; (3) melibatkan emosi; (4) membangun kredibilitas; dan (5) interaktif. Dalam komunikasi ini, pesan disampaikan dengan cara yang meyakinkan dan menarik, sehingga audiens merasa terdorong untuk mengikuti atau menerima gagasan yang disampaikan.

4. Teori S-O-R

Teori S-O-R (*Stimulus-Organism-Response*) merupakan kerangka kerja dalam psikologi yang menjelaskan interaksi antara stimulus eksternal, proses internal individu (organisme), dan respons yang dihasilkan. Menurut teori ini, stimulus eksternal mempengaruhi organisme secara internal, yang selanjutnya memicu respons tertentu. Teori ini sangat relevan dalam memahami bagaimana

⁴⁰ Itasari, A. A., Pengantar Komunikasi Persuasif, (Unisri Press : 2024), hal. 15.

individu merespons rangsangan eksternal dan bagaimana faktor internal memediasi respons yang diberikan.

Dasar analisis model S-O-R memetakan hubungan tiga kelas variabel yang saling terkait⁴¹: stimulus yaitu sebagai sesuatu yang membangkitkan atau mendorong tindakan atau tindakan meningkat, organisme diwakili oleh keadaan dan proses antara afektif dan kognitif yang mengintervensi hubungan antara stimulus dan respons, dan respons sebagai tindakan atau hasil akhir, yang menyiratkan tindakan atau penghindaran. Stimulus dan respons bertindak sebagai parameter yang dapat diamati dalam hubungan sebab-akibat: hal ini memungkinkan pengurangan pola perilaku terkait proses pengambilan keputusan organisme.

Salah satu aplikasi teori S-O-R yang terkenal adalah dalam konteks pemasaran dan perilaku konsumen. Dalam hal ini, stimulus seperti iklan, promosi, atau kemasan produk dapat mempengaruhi persepsi, sikap, dan niat beli konsumen (organisme), yang kemudian memengaruhi keputusan pembelian (respons). Kerangka kerja ini membantu para pemasar memahami bagaimana faktor-faktor eksternal mempengaruhi respons konsumen dan bagaimana mereka dapat merancang strategi pemasaran yang efektif.⁴²

Teori S-O-R memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks komunikasi dan pembentukan karakter siswa. Dalam kerangka ini, stimulus eksternal seperti metode pengajaran, interaksi dengan guru dan teman sekelas, serta lingkungan belajar, mempengaruhi proses internal siswa (organisme), seperti persepsi,

⁴¹ Jayanti, A., & Tasrim, T., "Polarization" of Consumer Behavior: SOR Theory Perspective, (*Jurnal Orientasi Bisnis Dan Entrepreneurship*, 3(2), 107-116 : 2022), hal. 108.

⁴² Donovan, R. J., & Rossiter, J. R., Store Atmosphere: An Environmental Psychology Approach, (*Journal of Retailing*, 58(1) : 1982), hal. 35.

pemahaman, dan nilai-nilai yang mereka miliki. Faktor-faktor internal ini kemudian mempengaruhi respons siswa, termasuk perilaku, sikap, dan pembentukan karakter mereka.

Dalam pendidikan, interaksi antara stimulus (lingkungan belajar), organisme (siswa), dan respons (pembelajaran dan perilaku) sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Guru yang memahami teori S-O-R dapat merancang pembelajaran yang mempertimbangkan bagaimana stimulus yang diberikan memengaruhi proses belajar siswa dan akhirnya membentuk karakter mereka. Dengan pendekatan yang tepat, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, memotivasi, dan menginspirasi siswa untuk mengembangkan sikap positif, nilai-nilai moral, dan kepemimpinan yang baik.

E. Penelitian Dahulu yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yaitu :

1. Penelitian oleh Nur Pitri Arisandi dkk. pada tahun 2022 dengan judul “Implementasi Karakter pada Kesenian Pencak Silat”. Pendekatan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama pengurus dan pelatih Pencak Silat, tokoh masyarakat, siswa, serta orang tua. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan pendidikan dapat dibentuk melalui kesenian Pencak Silat melalui nilai religius, nilai nasionalis, nilai kemandirian, nilai gotong-royong dan nilai integritas

2. Penelitian M. Reza Adlani pada tahun 2023 dengan judul “Komunikasi Interpersonal antara Guru dan Siswa dalam Pembinaan Karakter”. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi interpersonal antara guru dan siswa SMAIT Al-Arabiyah Aceh Besar yaitu melalui komunikasi verbal. Faktor pendukung komunikasi interpersonal ini yaitu adanya sikap kepedulian terhadap siswa, guru menunjuk salah satu siswa menjadi pemimpin dikelas, menjalin kekerabatan kepada siswa, dan guru mempersiapkan materi pesan. Adapun faktor penghambat komunikasi ini secara psikologis (kejiwaan) yaitu keberagaman siswa dan hambatan sosiologis yaitu pengaruh ruang lingkup pergaulan, dan latar belakang siswa.
3. Penelitian Mulyono Utomo dkk. pada tahun 2023 dengan judul “*The Role of Pencak Silat in Forming Youth Character*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter remaja dapat dilakukan melalui pelatihan Pencak Silat di STIE Komisariat PSHT Syari’ah Al-Mujaddid yang berbasis lima prinsip dasar yaitu : persaudaraan, olahraga, Pencak Silat, seni, dan spiritualitas. Sedangkan karakter remaja yang bisa terbentuk adalah santun, disiplin, berani, sederhana, cinta terhadap sesama tanah air, berbakti kepada orang tua, negara, dan agama.
4. Penelitian Muchammad Ukulul Mufarrig pada tahun 2020 dengan judul “Membentuk Karakter Pemuda Melalui Pencak Silat”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui latihan Pencak Silat PSHT Komisariat UGM dapat pembentukan karakter pemuda. Adapun landasan yang digunakan

dalam latihan ini yaitu persaudaraan, olahraga, beladiri, kesenian, dan kerohanian. Latihan Pencak Silat yang dilakukan bertujuan untuk membentuk manusia berbudi pekerti luhur, mengerti benar dan salah, serta bertaqwa kepada Tuhan YME. Hasil karakter yang dibentuk melalui latihan ini yaitu sopan santun, disiplin, berani, sederhana, cinta tanah air, serta berbakti kepada orangtua, negara dan agama.

5. Penelitian Muhammad Arief Faturrahman pada tahun 2021 dengan judul “Komunikasi Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate dalam Pembinaan Mental Spiritual pada Anggota di Pondok Pesantren Baitussalam Kelurahan Sumber Rejo Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung”. Hasil penelitian menunjukkan proses komunikasi ini dilakukan pada organisasi Pencak Silat ini adalah teori proses komunikasi Harlod Lasswell. Menurut hasil penelitian ini disebutkan bahwa pelatih sebagai sender atau pengirim pesan, serta anggota khusus sebagai receiver atau penerima pesan, (*message*) yang berisi tentang pembinaan mental spiritual atau wejangan. Selama proses komunikasi akan muncul respon yang berupa pertanyaan berkenaan dengan materi yang telah disampaikan maupun diluar konteks materi, serta umpan balik (*feedback*) yang didapatkan berupa penerapan pembinaan mental spiritual baik dalam mengembangkan ilmu serta wujud nyata dalam kehidupan bermasyarakat.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan jenis penelitian lapangan atau dikenal dengan *Field Research* melalui pendekatan kualitatif. Penelitian lapangan ini bertujuan untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis data yang bersumber dari lokasi penelitian hingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan. Kegiatan penelitian lapangan yaitu mengumpulkan data dan informasi yang akurat dan objektif sesuai dengan kebutuhan data penelitian yang dilakukan dengan survei secara langsung ke lapangan atau lokasi penelitian.

Penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui pengumpulan data deskriptif, seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Fokus penelitian ini adalah makna, pengalaman, dan perspektif subjek penelitian, bukan pada data numerik atau statistik.⁴³ Dalam pelaksanaan penelitiannya, peneliti akan menyatu dalam situasi yang diteliti.⁴⁴ Menurut Mantra dalam buku Sandu Siyoto mengungkapkan bahwa metode kualitatif dijadikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁴⁵ Metode kualitatif ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan

⁴³ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hal. 36.

⁴⁴ Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 6.

⁴⁵ Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hal., 27.

akurat dan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data yang rinci dan sedaalam-dalamnya pula.⁴⁶

B. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian

Fokus pada penelitian ini adalah dampak komunikasi pelatih organisasi Pencak Silat terhadap pembinaan karakter siswa. Adapun ruang lingkup dari penelitian ini adalah analisis proses komunikasi pelatih Perguruan Silat Merpati Putih terhadap pembinaan karakter pada siswa, serta analisis terhadap faktor apa saja yang mendukung dan menghambat komunikasi pelatih Perguruan Silat Merpati Putih dalam pelaksanaan pembinaan karakter pada siswa MTsN 2 Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar.

C. Informan Penelitian

Subjek dan informan dalam penelitian ini diambil dengan metode *purposive sample*. Metode ini adalah teknik pemilihan sampel dalam penelitian yang dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Teknik ini sering digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memastikan bahwa subjek atau informan yang dipilih memiliki pengetahuan, pengalaman, atau karakteristik yang relevan dengan fenomena yang diteliti.

Informan penelitian Informan adalah orang yang dipandang mengetahui permasalahan yang diteliti dan dapat memberi informasi. Informan dalam

⁴⁶ Rachmat Kriyantono, Teknik Praktik Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hal. 58

penelitian ini adalah pelatih Silat, dan beberapa orang siswa/siswi MTsN 2 Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar yang tergabung sebagai anggota Perguruan Silat Merpati Putih.

D. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan:

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati secara langsung perilaku, tindakan, atau situasi dalam lingkungan alami tanpa mengandalkan laporan dari responden.⁴⁷ Metode ini sering digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memahami fenomena sosial secara mendalam.

Kegiatan observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah *Non-Participation Observer*, yaitu suatu bentuk observasi yang dimana pengamat (peneliti) hanya mengamati tanpa terlibat langsung dalam aktivitas subjek penelitian. Peneliti akan mengamati dan mencatat segala proses yang berkaitan dengan proses komunikasi yang terjadi pada pembinaan karakter melalui Pencak Silat.

2. Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan bertatap muka atau berkomunikasi langsung dengan responden untuk

⁴⁷ *Ibid*, hal. 115.

memperoleh informasi yang mendalam. Metode ini digunakan untuk memahami persepsi, pengalaman, opini, atau sikap individu terhadap suatu fenomena. Wawancara dilakukan untuk mengetahui bagaimana peran komunikasi untuk pembinaan karakter, serta mengetahui faktor apa saja yang mendukung dan menghambat komunikasi Perguruan Silat Merpati Putih dalam pelaksanaan pembinaan karakter pada siswa MTsN 2 Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik untuk mengumpulkan informasi dan materi dalam bentuk dokumen. Bentuk kegiatan dokumentasi berupa rekaman peristiwa yang lebih dekat seperti percakapan, menyangkut persoalan pribadi, dan memerlukan interpretasi yang berhubungan sangat dekat dengan konteks rekaman peristiwa tersebut.⁴⁸ Tujuan dokumentasi adalah untuk melengkapi data observasi dan wawancara. Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk menumpulkan informasi dokumenter melalui : (1) Peneliti mengambil foto dan video selama proses pelatihan Pencak Silat; (2) Peneliti mengambil foto dan video selama proses wawancara dengan narasumber; (3) Peneliti membaca dan menjelaskan kesimpulan tentang hasil wawancara dengan responden.

Adapun langkah-langkah dan prosedur yang dilakukan dalam tahap pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu :

1. Peneliti menyiapkan instrumen penelitian.

⁴⁸ Burhan Bungin, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 130.

2. Peneliti mengurus perizinan untuk melakukan penelitian di MTsN 2 Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar.
3. Peneliti mengamati secara kritis tentang proses komunikasi yang dilakukan pelatih Silat dalam pembentukan karakter siswa.
4. Peneliti melakukan wawancara dengan pelatih Silat untuk mengetahui proses komunikasi dalam pembinaan karakter siswa, serta faktor yang mendukung dan menghambatnya.
5. Peneliti melakukan wawancara dengan siswa Pencak Silat Merpati Putih untuk mengetahui karakter yang telah terbangun dalam proses pelatihan Silat.
6. Peneliti melakukan dokumentasi selama kegiatan observasi dan wawancara dalam bentuk foto dan atau video.
7. Peneliti menyimpulkan hasil observasi dan wawancara sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian ini.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengolah, mengorganisasi, dan menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan dalam suatu penelitian untuk menghasilkan informasi yang bermakna. Tujuan utama dari analisis data adalah menjawab pertanyaan penelitian, mengidentifikasi pola, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti empiris.

Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi

hipotesis, kemudian dicarikan data lagi secara berulang-ulang hingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau tidak.⁴⁹

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian deskriptif ini adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data adalah proses menyaring, merangkum, dan memilih data yang dianggap penting dan relevan dengan penelitian. Proses ini dilakukan untuk menghindari informasi yang tidak relevan dan menyederhanakan kompleksitas data agar lebih mudah dianalisis.

2. *Display* data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mennyajikan (*display*) data. Penyajian data adalah proses menyusun dan menyajikan data dalam bentuk yang mudah dipahami, seperti teks naratif, tabel, grafik, peta konsep, atau diagram. Tujuannya adalah agar peneliti dapat melihat pola hubungan antar data dan lebih mudah menarik kesimpulan.

3. Interpretasi data

Setelah data direduksi dan disajikan, langkah terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan yang telah dianalisis. Kesimpulan ini harus didukung oleh data yang valid dan dapat diverifikasi agar memiliki kredibilitas tinggi.

⁴⁹ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2017), hal. 335.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data dapat diperoleh menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik dalam penelitian yang digunakan untuk memvalidasi dan meningkatkan keakuratan data dengan membandingkan informasi dari berbagai teknik atau sumber.⁵⁰ Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa hasil penelitian lebih objektif, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Penelitian ini menggunakan triangulasi dengan sumber dan teknik. Triangulasi teknik adalah proses menggunakan lebih dari satu metode atau teknik dalam mengumpulkan data untuk menguji konsistensi informasi yang diperoleh, peneliti membandingkan data hasil wawancara dengan pelatih Silat, serta siswa-siswi. Triangulasi sumber adalah proses menggunakan berbagai sumber data untuk membandingkan dan memverifikasi informasi yang dikumpulkan, yaitu dengan membandingkan data hasil observasi catatan lapangan, dan wawancara.

⁵⁰ Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif...., hal. 330.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pencak Silat Betako Merah Putih

1. Sejarah Singkat

Merpati Putih (MP) adalah salah satu perguruan Pencak Silat di Indonesia yang terkenal dengan latihan pernapasan dan tenaga dalamnya. Perguruan ini didirikan pada tahun 1963 oleh Suharno Hardjosoewarno dan saudaranya, Budi Santoso, di Yogyakarta. Nama Merpati Putih sendiri merupakan singkatan dari “*Mersudi patitising Tindak Pusakane Titising Hening*”, yang berarti “mencari kebenaran dengan ketenangan” dalam bahasa Jawa.



Gambar 4. 1 Logo PPS Betako Merpati Putih

Logo Merpati Putih, terutama dalam konteks Pencak Silat Merpati Putih, memiliki beberapa makna mendalam. Merpati sendiri melambangkan perdamaian, ketenangan, dan kesucian. Warna putih dalam logo juga memperkuat makna kesucian dan ketulusan. Secara keseluruhan, logo ini menggambarkan filosofi Merpati Putih yang menekankan pencarian kebenaran melalui ketenangan dan persatuan.

Berikut adalah beberapa detail makna logo Merpati Putih:

- Merpati: Melambangkan perdamaian, ketenangan, dan kesucian.
- Warna Putih: Memperkuat makna kesucian dan ketulusan.
- Garis Segi Lima: Melambangkan persatuan dan kesatuan.
- Warna Dasar Biru: Menggambarkan sikap dan watak perdamaian sebagai pesilat.
- Tulisan "Betako" dan "Merpati Putih" dalam Aksara Jawa: Melambangkan sumber ilmu Merpati Putih yang berasal dari tanah Jawa.
- Gambar Tangan: Melambangkan keteguhan hati dan kejayaan ilmu Merpati Putih.
- Pita Merah: Memperjelas identitas dan warna bendera Pusaka Merah Putih yang melambangkan keberanian dan kesucian.

Merpati putih berasal dari warisan ilmu bela diri yang diturunkan secara turun-temurun dalam lingkungan keluarga Kesultanan Mataram sejak abad ke-16. Keunikan utama dari Pencak Silat ini adalah penggunaan tenaga dalam, yang diperoleh melalui latihan pernapasan khusus. Latihan ini memungkinkan pesilat untuk memperkuat tubuh, meningkatkan daya tahan, dan bahkan melakukan teknik bela diri tanpa bergantung pada penglihatan.

Sejak berdirinya, Merpati putih telah berkembang pesat dan diakui sebagai bagian dari Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI). Perguruan ini tidak hanya diajarkan di Indonesia tetapi juga telah menyebar ke berbagai negara, terutama untuk keperluan militer, kepolisian, dan kesehatan.

Hingga kini, merpati putih tetap menjadi salah satu perguruan Pencak Silat terbesar di Indoseia, dengan sistem latihan yang menggabungkan fisik, mental, dan spiritual sebagai bagian dari filosofi bela diri dan pengembangan diri. Adapun bela diri ini Merpati Putih memiliki tingkatan tertentu, yaitu :

1. Tingkat Dasar I : Fokus pada teknik dasar gerakan, sikap tubuh, pernapasan, dan pembentukan tenaga dasar.
2. Tingkat Dasar II :Pendalaman teknik gerakan dan serangan, serta penguatan tenaga dalam awal.
3. Tingkat Dasar III : Pengenalan teknik lebih lanjut, seperti teknik bantingan dan kunci sederhana, dan memperkuat penguasaan tenaga dalam.
4. Tingkat Dasar IV : Integrasi teknik bertahan dan menyerang secara simultan, serta penyesuaian tenaga dalam untuk serangan dan pertahanan.
5. Tingkat Menengah I : Teknik pertarungan bebas terkontrol (sparring), dan pengenalan teknik pembacaan getaran (getaran tubuh dan benda).
6. Tingkat Menengah II : Latihan fokus pada penguatan tenaga getaran, dan teknik pernapasan tingkat menengah untuk tenaga luar dan dalam.
7. Tingkat Menengah III : Penerapan teknik pembacaan medan (rasa getaran sekitar)., dan latihan dengan berbagai variasi senjata.
8. Tingkat Khusus I : Pendalaman teknik getaran halus dan penggunaan tenaga dalam untuk tujuan non-fisik (seperti penyembuhan atau pertahanan diri tingkat tinggi).
9. Tingkat Khusus II : Penguasaan penuh terhadap ilmu tenaga dalam, tenaga getaran, dan pengendalian diri dalam situasi ekstrim.

Selain tingkatan umum itu, ada juga kategori tambahan: (1) Tingkat Khusus Eksekutif (Program khusus untuk pelatihan cepat kepada kalangan tertentu seperti militer, aparat, atau profesional); (2) Instruktur/Pelatih (Setelah mencapai Tingkat Khusus dan melalui seleksi, seorang anggota bisa menjadi pelatih resmi); (3) Pendekar (Gelar kehormatan tertinggi di Merpati Putih, diberikan kepada anggota yang benar-benar memahami dan mengamalkan ajaran Merpati Putih lahir dan batin). Adapun Setiap kenaikan tingkat biasanya disertai ujian kenaikan tingkat. Penilaian meliputi aspek fisik (teknik silat), mental, penguasaan tenaga dalam, dan pembinaan karakter.

2. Visi, Misi dan Tujuan

Adapun visi, misi serta tujuan yang telah dirancang oleh PPS Betako Merah Putih sebagai beriku.

Visi :

Menjadikan ekstrakurikuler PPS Betako MERPATI PUTIH menjadi ekstrakurikuler yang interaktif agar bersinergi menciptakan prestasi dan generasi yang nantinya berguna bagi siswa, bangsa, dan negara

Misi :

1. Mengembangkan dan meningkatkan program-program kegiatan yang sudah dilaksanakan saat ini untuk lebih maju lagi.
2. Mengadakan pelatihan untuk meningkatkan mutu dan kemampuan dalam ilmu bela diri Merpati Putih.

3. Mengeratkan tali silaturahmi antar cabang Merpati Putih ACEH maupun antar perguruan yang ada di ACEH.
4. Senantiasa menerima dan mewadahi aspirasi saran dan kritik dari setiap anggota Demi kemajuan Merpati Putih.

Tujuan :

PPS Betako Merpati Putih adalah salah satu warisan ilmu beladiri karya nenek moyang Indonesia asli, dan bertujuan menempa kepribadian anggota-anggotanya agar berwatak dan berkepribadian luhur, berbudi, kuat, harmonis, dinamis serta patriotis, sesuai filsafat Indonesia, yaitu Pancasila.

Seni beladiri adalah seperti pisau bermata dua, dapat digunakan untuk menolong maupun melukai. Untuk itulah suatu seni beladiri harus memiliki dasar-dasar filosofi yang kuat di dalam pengajarannya, agar tidak salah dan tidak disalahgunakan. Pada akhirnya, apapun yang dicapai oleh praktisi beladiri akan mengarah pada aspek vertikal terhadap Tuhan Sang Maha Pencipta.

3. Struktur Organisasi dan Keanggotaan

Asal Kolat	: MP Kolat Bireuen Cabang Lhokseumawe
Tingkat	: Kombinasi I
Ketua Kolat	: Arief Johansyah
Sekretaris	: Ghaysan Dhiyya R.
Bendahara	: Aisyah Rani
Masa Melatih	: 2021 – Sekarang
Naungan	: Pemda dan Pusat (Yogyakarta)
Jumlah Pelatih	: 1

Jumlah Siswa (Anggota) : 27 orang

Jadwal Latihan : Selasa dan Rabu

Pukul 15.00 – 17.00

Didampingi seorang pelatih dan dua asisten

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Analisis Proses Komunikasi Pelatih Pencak Silat dalam Pelaksanaan Pembinaan Karakter Siswa

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana proses komunikasi yang dilakukan oleh pelatih Pencak Silat dalam membina karakter siswa. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan beberapa temuan utama terkait proses komunikasi yang diterapkan oleh pelatih dalam membentuk disiplin, mental, dan moral siswa.

a. Bentuk Komunikasi yang Digunakan

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa pelatih Pencak Silat menerapkan dua bentuk utama komunikasi selama sesi latihan, yaitu komunikasi verbal dan non-verbal

(1) Komunikasi Verbal

Dalam komunikasi verbal, pelatih menyampaikan materi, memberikan intruksi, motivasi, dan nasihat kepada siswa. Bahasa yang digunakan disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa, dalam hal setingkat MTsN. Komunikasi verbal ini bertujuan untuk membentuk kedisiplinan, meningkatkan pemahaman teknik,

serta memberikan dorongan moral kepada siswa. Salah satu informan mengungkapkan bahwa :

*“Saya selaku pelatih bersama dengan asisten-asiten pelatih lainnya berupaya menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa. Sebelum pelaksanaan latihan dimulai kami sebagai pelatih melakukan briefing untuk kegiatan yang akan dilakukan. Anak-anak pada saat ini sangat mudah menyerap energi yang diberikan dari berbagai sumber, sehingga dalam proses latihan kami menggunakan bahasa yang kiranya sesuai, sopan. Pada kondisi tertentu kami juga menunjukkan sikap tegas ketika berbicara, hal ini untuk membuat siswa lebih disiplin selama proses latihan. Ketika proses komunikasi berlangsung, kami juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya hal-hal yang kurang jelas atau belum dipahami, hal ini dilakukan untuk memvalidasi bahwa siswa telah memahami terkait rincian yang disampaikan sehingga tidak muncul kesalahpahaman.”*⁵¹

Pada komunikasi verbal, pelatih juga seringkali memberikan nasehat dan motivasi kepada siswa. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan semangat dan menumbuhkan jiwa yang positif. Sebagaimana yang diungkapkan informan pada saat wawancara sebagai berikut :

*“Selama proses latihan tentu tidak luput dari kesalahan-kesalahan yang terjadi. Ketika siswa melakukan kesalahan maka kami akan menegurnya. Untuk beberapa hal terkadang tidak dapat dibicarakan langsung dalam barisan namun dilakukan secara individual terhadap siswa tertentu. Pelatihan kami tentu diiringi dengan pemberian motivasi untuk meningkatkan minat dan semangat siswa dalam melakukan latihan. Nasehat-nasehat positif juga akan terus diberikan secara berkala agar dapat membantu membentuk karakter siswa menjadi lebih positif.”*⁵²

⁵¹ Hasil wawancara dengan Bapak Arief Johansyah pada tanggal 13 Januari 2025 pukul 17.15 WIB.

⁵² Hasil wawancara dengan Bapak Arief Johansyah pada tanggal 13 Januari 2025 pukul 17.15 WIB.

Pelatih Pencak Silat juga melakukan percakapan atau berdialog secara tatap muka terhadap siswa. Sebagaimana diungkapkan informan yaitu :

“Pembinaan dan bimbingan karakter terhadap siswa ini dapat didukung dengan kegiatan berdialog langsung kepada siswa. Melalui percakapan tatap muka ini, maka pelatih dapat lebih mengenal pribadi siswa dan siswa dapat menunjukkan sikap yang sesuai ketika berbicara. Hal ini juga untuk melatih mental dan keberanian siswa, karena masih terdapat siswa yang secara emosionalnya sebagai pendiam, atau tidak berani berbicara didepan umum. Maka untuk melatihnya kami akan mengajar berdiskusi dan mencoba memberikan tanggung jawab untuk membantu mengatur rekan sejawatnya semasa latihan berlangsung.”⁵³

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, peneliti melihat contoh nyata bentuk komunikasi verbal yang dilakukan, yaitu :

1. Salam pembuka dan penutup latihan

Pesilat mengucapkan salam seperti "Assalamualaikum" atau seruan komando.

2. Instruksi saat latihan

Seperti, "Siap posisi!", "Mulai gerakan dasar satu!", atau "Rendahkan kuda-kuda!"

3. Penyampaian nilai karakter

Pelatih sering memberikan nasihat setelah latihan, misalnya: "Ingat, ilmu ini bukan untuk kesombongan, melainkan untuk menjaga kehormatan."

⁵³ Hasil wawancara dengan Bapak Arief Johansyah pada tanggal 13 Januari 2025 pukul 17.15 WIB.

(2) Komunikasi Non-Verbal

Pada komunikasi non-verbal, pelatih Pencak Silat lebih dulu menerapkan sikap disiplin pada diri sendiri. Hal ini bertujuan untuk memberikan contoh nyata bagi siswa. Komunikasi non-verbal ini juga melibatkan ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan nada suara dalam menyampaikan pesan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh informan :

“Sebelum kita menuntut orang lain untuk bertindak seperti yang kita inginkan, maka akan lebih baik jika kita menunjukkan sikap tersebut langsung sebagai contoh sikap yang diinginkan. Pelatih juga berperan sebagai guru yang membantu untuk membentuk karakter siswa sehingga sebagai hakikatnya seorang guru maka harus menjadi teladan bagi siswanya agar siswa berusaha menanamkan dan mengambil hal positif dari apa yang dilihatnya.”⁵⁴

Lebih rinci terkait bentuk komunikasi non-verbal yang dilakukan oleh pelatih dalam pembinaan karakter pada pelatihan Pencak Silat, informan juga mengungkapkan bentuk komunikasi yang dilakukan, yaitu :

“Tindakan pelatih selalu diamati dan dicontoh oleh siswa. Bentuk komunikasi ini terlihat dari bahasa tubuh ketika memberikan instruksi atau arahan pada gerakan-gerakan yang akan dilakukan. Pada pemberian instruksi gerakan diiringi dengan ekspresi wajah yang serius dan tegas. Hal ini menjadi poin penting selama pelatihan, jika instruksi dilakukan tanpa mempertimbangkan bahasa tubuh, ekspresi dan nada berbicara maka siswa tidak akan dapat mengambil contoh gerakan silat yang sesungguhnya. Hal lainnya terkait kedisiplinan yaitu mengecek atribut atau kelengkapan pakaian, ketepatan waktu hadir, dan kebiasaan-kebiasaan positif lainnya

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Arief Johansyah pada tanggal 13 Januari 2025 pukul 17.15 WIB.

*harus didahului dengan tindakan dari pelatih agar siswa dapat mengambil contoh baik tersebut.”*⁵⁵

Pada proses pengumpulan data, selain pelatih yang menjadi informan juga dibutuhkan argumen pendukung dari siswa. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama siswa anggota pelatihan Pencak Silat, diperoleh informasi bahwa selama kegiatan latihan berlangsung pelatih sering memberikan nasihat dan motivasi baik dalam barisan maupun diluar barisan. Pelatih juga memberikan contoh yang baik pada setiap gerakan-gerakan yang diberikan. Sebagaimana informasi yang diberikan informan sebagai berikut :

*“Biasanya kami akan diberikan arahan-arahan sebelum latihan dimulai. Kami berbaris secara rapi kemudian pelatih memberikan pembuka dan motivasi penyemangat latihan. Pelatih kami tegas terhadap aturan yang berlaku, selalu dilakukan pengecekan kehadiran dan kelengkapan atribut karena akan ada hukuman jika melanggar peraturan. Proses komunikasi kami dengan pelatih terjalin dengan baik. Selama dalam barisan maupun diluar barisan, pelatih sering berbicara dengan kami tentang hal-hal berkaitan latihan dan hal lainnya. Pelatih siap mendengar pertanyaan-pertanyaan kami dan memberikan jawaban serta selalu mendukung kami.”*⁵⁶

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Arief Johansyah pada tanggal 13 Januari 2025 pukul 17.15 WIB.

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Ghaysan Dhiyya R. pada tanggal 14 Januari 2025 pukul 17.00 WIB.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, peneliti melihat contoh nyata bentuk komunikasi non-verbal yang dilakukan, yaitu :

1. Sikap Hormat (Salam Perguruan)

Sebelum dan sesudah latihan, pesilat memberi salam tanpa banyak berbicara: tangan kanan mengepal di dada kiri, kepala sedikit menunduk - lambang penghormatan dan ketundukan terhadap ilmu dan sesama pesilat.

2. Gerakan Tubuh dalam Latihan

Saat berlatih serangan atau tangkisan, komunikasi antar-pesilat terjadi lewat "bahasa tubuh" seperti perubahan posisi kuda-kuda, arah mata, gerakan tangan, yang menunjukkan niat menyerang atau bertahan tanpa kata-kata.

3. Ekspresi Wajah

Wajah serius dan fokus selama berlatih menandakan kesiapan mental. Senyum kecil saat menyambut rekan latihan menunjukkan semangat persaudaraan.

Berdasarkan hasil pernyataan informan dari pelatih dan siswa diatas, dapat disimpulkan bahwa bentuk komunikasi verbal yang dilakukan pelatih dalam proses pelatihan Pencak Silat diantaranya : (i) Pelatih memberikan instruksi secara langsung terkait teknik dan strategi dalam Pencak Silat. (ii) Memberikan motivasi dan nasihat untuk membangun semangat dan mental bertanding siswa. (iii) Menceritakan hal-hal inspiratif tentang nilai-nilai Pencak Silat untuk menanamkan karakter seperti disiplin, keberanian, dan kejujuran.

Adapun bentuk komunikasi non-verbal yang berlangsung dalam pelatihan Pencak Silat diantaranya : (i) Bahasa tubuh digunakan untuk menegaskan instruksi, seperti gerakan tangan untuk menunjukkan teknik yang benar. (ii) Ekspresi wajah serta nada suara menjadi alat untuk menunjukkan apresiasi atau koreksi terhadap siswa. (iii) Sikap tegas tetapi tetap bersahabat menciptakan lingkungan latihan yang kondusif.

b. Strategi Komunikasi Pelatih dalam Pembinaan Karakter

Strategi komunikasi adalah perencanaan dan penerapan cara berkomunikasi yang efektif untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi ini mencakup pemilihan metode, media, serta pendekatan komunikasi yang sesuai dengan audiens atau penerima pesan agar pesan dapat dipahami dengan baik dan menghasilkan respon yang diharapkan.

Dalam konteks pembinaan karakter, strategi komunikasi digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai positif, membangun motivasi, dan membentuk sikap serta perilaku seseorang, seperti yang dilakukan oleh pelatih dalam membina karakter siswa di Pencak Silat. Adapun strategi yang digunakan dalam pembinaan karakter melalui Pencak Silat yaitu komunikasi interpersonal, komunikasi motivasi, komunikasi persuasif dan korektif. Berikut merupakan hasil wawancara yang dilakukan dengan pelatih.

(1) Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal melibatkan komunikasi langsung antara dua pihak, seperti pelatih dan siswa, hal ini bertujuan untuk membangun hubungan emosional dan kepercayaan serta untuk memahami kebutuhan individu dan memberikan

bimbingan yang lebih personal. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh informan :

*“Komunikasi yang kami lakukan semasa pelatihan ini adalah komunikasi yang timbal balik antara pelatih dan siswa. Pelatih memberikan arahan-arahan dan siswa juga diberikan kesempatan untuk menyampaikan aspirasi, meberikan pertanyaan dan menanggapi arahan yang diberikan. Dengan melakukan hal ini antara pelatih dan siswa akan terbagun rasa saling memahami dan saling terbuka dan saling percaya sehingga siswa akan merasa nyaman ketika proses latihan. Sebagai pelatih kami juga berusaha memahami karakter setiap siswa dengan mengenal potensi mereka sehingga latihan akan berjalan dengan baik.”*⁵⁷

(2) Komunikasi Motivasi

Komunikasi motivasi ini bertujuan untuk meningkatkan semangat dan kepercayaan diri siswa. Hal ini dilakukan melalui penggunaan kata kata-kata positif, penghargaan, serta memberikan target yang menantang namun realistis. Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan sebagai berikut :

“Dalam melakukan latihan, komunikasi yang kami lakukan tidak hanya sekedar memberikan arahan atau memberikan perintah tetapi juga memberikan dukungan, semangat dan motivasi kepada siswa. Kami sangat menghargai dan mengapresiasi pencapaian-pencapaian yang dilakukan siswa. Hal sederhana seperti mampu hadir tepat waktu dan dapat mengatur barisan dengan baik, mampu melakukan gerakan-gerakan dengan baik, dan lainnya. Bentuk dukungan yang kami berikan seperti kalimat pujian, tepuk tangan, dan lainnya. Serta untuk meningkatkan semangat latihan kami akan memberikan target yang harus dicapai, baik itu target harian, mingguan atau bulanan. Mellaui target yang diberikan ini, siswa akan merasa lebih

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Arief Johansyah pada tanggal 13 Januari 2025 pukul 17.15 WIB.

*bertanggung jawab dan disiplin terhadap latihan sehingga ini juga membentuk karakter yang positif.”*⁵⁸

(3) Komunikasi Persuasif

Komunikasi persusif ini beriringan dengan bentuk motivasi karena bertujuan untuk membujuk atau memotivasi siswa agar mengikuti suatu pemikiran atau tindakan tertentu. Sebagaimana diungkapkan oleh informan :

*“Pada saat menjalani latihan akan banyak kami sampaikan kalimat-kalimat yang membuat siswa konsisten terhadap latihan, seperti memberikan alasan dan contoh yang logis melalui cerita inspiratif yang mampu membangkitkan semangat juang siswa. Seringkali cerita inspiratif ini kami berikan di pertengahan latihan agar siswa dapat menjaga kekonsistenan semangatnya.”*⁵⁹

Selain komunikasi persuasif, terdapat juga komunikasi korektif. Adapun komunikasi korektif dilakukan untuk mengoreksi kesalahan atau memberikan umpan balik secara konstruktif. Hal ini fokus pada cara menyampaikan kritik tanpa menjatuhkan motivasi siswa. Sebagaimana diungkapkan oleh informan :

“Dalam melaksanakan latihan tidak luput dari kesalahan, dan ketika siswa melakukan kesalahan terhadap gerakan atau tindakan selama latihan maka sebagai pelatih akan memberikan koreksi berupa teguran dengan cara yang membangun agar tidak menjatuhkan mental siswa. Pelatih memberikan bantuan dan contoh-contoh gerakan secara lebih teliti lagi agar dapat diikuti

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Arief Johansyah pada tanggal 13 Januari 2025 pukul 17.15 WIB.

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Arief Johansyah pada tanggal 13 Januari 2025 pukul 17.15 WIB.

*kembali oleh siswa, dan kami juga rutin melakukan evaluasi untuk menilai sejauh mana kemampuan yang telah dimiliki.”*⁶⁰

Pada proses pengumpulan data, selain pelatih yang menjadi informan juga dibutuhkan argumen pendukung dari siswa. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama siswa anggota pelatihan Pencak Silat, diperoleh informasi bahwa selama kegiatan latihan berlangsung pelatih sering memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau menanggapi, menceritakan banyak hal-hal inspiratif, serta memberikan semangat dan dukungan. Sebagaimana informasi yang diberikan informan sebagai berikut :

*“Pelatih sering memberikan cerita inspiratif tentang dunia Pencak Silat, sehingga dapat meningkatkan semangat kami dalam latihan. Pelatih memberikan kami kesempatan untuk bertanya dan menanggapi hal-hal yang belum diketahui sehingga kami jadi berani untuk bertanya dan pelatih akan memberikan jawab atau penjelasan. Pelatih juga memberikan taret-target gerakan latihan yang akan dilakukan, dan akan mendapatkan pujian ketika kami berhasil melakukan sesuatu yang baik. Jika kami melakukan kesalahan biasanya pelatih akan menegur, memberikan masukan dan memperbaiki gerakan. Terkadang kami juga ada yang dipanggil secara individu untuk diajarkan lebih serius pada gerakan yang sulit dikuasai.”*⁶¹

Berdasarkan hasil pernyataan informan dari pelatih dan siswa diatas, dapat disimpulkan bahwa strategi yang dilakukan pelatih dalam proses pelatihan Pencak Silat yaitu komunikasi interpersonal, motivasi, persuasif dan korektif. Bentuk komunikasi interpersonal yang dilakukan pelatih dalam

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Arief Johansyah pada tanggal 13 Januari 2025 pukul 17.15 WIB.

⁶¹ Hasil wawancara dengan Ghaysan Dhiyya R. pada tanggal 14 Januari 2025 pukul 17.00 WIB.

pelatihan Pencak Silat diantaranya : (i) Pelatih berusaha memahami karakter setiap siswa dengan pendekatan personal untuk mengetahui kelemahan dan potensi mereka. (ii) Hubungan kedekatan antara pelatih dan siswa menciptakan rasa percaya diri dan kenyamanan dalam proses pembelajaran. Adapun beberapa bentuk komunikasi motivasi yang dilakukan pelatih yaitu : (i) Memberikan pujian kepada siswa yang menunjukkan perkembangan dalam teknik maupun karakter. (ii) Pemberian target dan tantangan dalam latihan untuk mendorong siswa agar lebih berusaha.

Bentuk komunikasi persuasif yaitu : (i) Pelatih menggunakan gaya komunikasi yang membangun agar siswa lebih termotivasi dalam latihan. (ii) Memberikan contoh nyata tentang manfaat disiplin dan kerja keras dalam Pencak Silat maupun dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan bentuk komunikasi korektif yaitu : (i) Koreksi terhadap kesalahan teknik dilakukan dengan cara yang membangun, bukan dengan kritik yang menjatuhkan mental siswa. (ii) Teguran diberikan dengan pendekatan positif agar siswa tetap termotivasi untuk memperbaiki diri.

c. Dampak Komunikasi Pelatih terhadap Pembinaan Karakter Siswa

Dampak yang muncul berdasarkan bentuk dan strategi komunikasi yang dilakukan pelatih selama pelatihan Pencak Silat terhadap pembinaan karakter yaitu peningkatan terhadap kedisiplinan dan tanggung jawab, meningkatkan kepercayaan diri, serta memiliki sikap hormat dan kerjasama yang baik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan :

“Setelah menjalani latihan selama beberapa bulan, banyak hal positif yang berubah dari karakter siswa. Contoh sederhananya seperti hadir dan berbaris dilapangan tepat waktu, bertanggung jawab untuk mengumpulkan seluruh rekan sejawat, memakai atribut seragam dengan lengkap, berani menghadapi tantangan yang diberikan, hormat terhadap pelatih, sesama rekan, serta lingkungan sekolah, sudah lebih percaya diri dan berani ketika diberi kesempatan untuk tampil. Siswa mulai terbiasa dengan peraturan-peraturan yang berlaku, sehingga kita mereka sangat disiplin terhadap waktu kehadiran, waktu istiharat, waktu untuk Shalat. Mereka akan bertanggung jawab untuk melaksanakan latihan dengan baik.”⁶²

Berdasarkan informasi tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk peningkatan disiplin dan tanggung jawab terlihat dari sikap dalam mengikuti jadwal latihan dan mentaati peraturan yang berlaku. Peningkatan kepercayaan diri dan ketahanan mental terlihat dari kemampuan menghadapi tantangan, dan target yang diberikan baik dalam kompetisi maupun dalam kehidupan sehari-hari. Ketahanan mental siswa juga meningkat karena mereka terbiasa menghadapi tekanan dalam latihan dan pertandingan. Siswa belajar untuk menghormati pelatih, sesama anggota, serta lingkungan di sekitarnya. Siswa juga menunjukkan sikap sportifitas dan kerja sama dalam tim yang baik, hal ini tercermin dalam interaksi mereka sehari-hari.

⁶² Hasil wawancara dengan Bapak Arief Johansyah pada tanggal 13 Januari 2025 pukul 17.15 WIB.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Komunikasi Pelatih Pencak

Silat dalam Pelaksanaan Pembinaan Karakter Siswa

Dalam proses komunikasi antara pelatih Pencak Silat dan siswa dalam pelaksanaan pembinaan karakter, terdapat berbagai faktor yang dapat mendukung maupun menghambat efektivitas komunikasi tersebut. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, beberapa faktor yang mendukung dan menghambat proses komunikasi pelatih Pencak Silat dalam pelaksanaan pembinaan karakter sebagai berikut.

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, disebutkan terdapat beberapa faktor yang mendukung pembinaan karakter, sebagaimana diungkapkan :

*“Dalam proses komunikasi yang terjalin antara pelatih dan siswa, tentu akan ada bagian yang menjadi faktor pendukung untuk melakukan pembinaan terhadap siswa. Beberapa faktor tersebut ialah instruksi yang diberikan secara jelas, melibatkan komunikasi dua arah yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk didengar bukan hanya mendengarkan, memperdulikan perasaan dan emosi siswa, memberika berbagai metode penyampaian pesan agar siswa tidak bosan, memberikan contoh yang nyata dengan sikap dari pelatih sehingga pelatih pun harus bersikap yang baik dan dapat dijadikan teladan. Semasa latihan, lingkungan ini sangat mendukung seperti adanya fasilitas yang memadai dan lingkungan yang aman dan nyaman. Komunikasi tidak hanya dilakukan diawal latihan atau hanya sekedar memberi arahan dan nasihat, tetapi juga memberikan umpan balik atau reaksi secara konsisten terhadap pencapaian siswa.”*⁶³

⁶³ Hasil wawancara dengan Bapak Arief Johansyah pada tanggal 13 Januari 2025 pukul 17.15 WIB.

Adapun berdasarkan hasil wawancara tersebut terdapat beberapa faktor pendukung proses komunikasi pelatih Pencak Silat dalam pelaksanaan pembinaan karakter yaitu :

- (1) Kejelasan Pesan : Pelatih yang mampu menyampaikan pesan dengan jelas dan mudah dipahami akan membantu siswa menangkap makna yang ingin disampaikan.
- (2) Kepedulian Terhadap Siswa : Hubungan yang baik antara pelatih dan siswa melalui kedekatan emosional dapat meningkatkan efektivitas komunikasi, sehingga siswa lebih terbuka untuk menerima arahan dan nilai-nilai karakter. Hal ini berkaitan dengan rasa empati yaitu kemampuan pelatih untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan oleh siswa.
- (3) Metode Pelatihan yang Menarik : Penggunaan metode komunikasi yang variatif, seperti demonstrasi langsung, diskusi, dan cerita inspiratif, dapat membuat siswa lebih tertarik dan memahami nilai-nilai yang diajarkan.
- (4) Keteladanan Pelatih : Pelatih yang menjadi contoh dalam berperilaku akan lebih mudah diterima oleh siswa, karena mereka cenderung meniru tindakan pelatih daripada hanya mendengar teori.
- (5) Lingkungan yang Mendukung : Suasana latihan yang kondusif, seperti adanya disiplin yang diterapkan dengan baik, fasilitas yang memadai, dan dukungan dari orang tua serta sekolah, akan memperlancar komunikasi. Disamping pelatih yang berperan sebagai komunikator, siswa sebagai kominikan setidaknya memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas,

memiliki kecerdasan dalam menerima dan mencerna pesan dari komunikator, bersikap ramah kepada teman, guru, dan staff yang ada di lingkungan sekolah.

(6) Komunikasi Dua Arah : Keterbukaan dalam berkomunikasi yaitu pelatih dan siswa memiliki kebiasaan untuk saling bertukar pikiran, jujur dalam berpendapat, dan terbuka terhadap kritik serta saran. Pelatih dan siswa akan saling mendengarkan dan didengarkan.

(7) Intensitas Komunikasi : Komunikasi yang dilakukan secara mendalam dan berkelanjutan, dengan melakukan evaluasi program latihan.

b. Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, disebutkan terdapat beberapa faktor yang menghambat pembinaan karakter, sebagaimana diungkapkan :

*“Hambatan dalam pembinaan karakter siswa cukup beragam, karena pada dasarnya setiap siswa itu berbeda. Ada yang mudah dibimbing dan didbina dan ada juga yang sulit. Pemahaman dan keseriusan siswa terhadap arahan yang diberikan pelatih juga dapat berbeda-beda. Terdapat faktor internal (dari dalam individu) dan eksternal (dari lingkungan) yang dapat menghambat komunikasi antara pelatih dan siswa. Kondisi emosional siswa juga sangat mempengaruhi, jika siswa dalam keadaan stres atau memiliki beban eksternal lainnya dapat membuat proses komunikasi tidak berjalan dengan lancar. Beberapa siswa belum mampu memunculkan semangat dari dalam dirinya dan menjadi tidak sesuai harapan apabila tanpa dampingan pelatih. Beberapa siswa ada yang pendiam sehingga untuk membentuk keberaniannya kami jadikan sebagai ketua pada saat pemasangan, sedangkan ada siswa lainnya yang mencoba terlalu menonjolkan diri sehingga ini menjadi salah satu faktor emosional yang menghambat proses komunikasi pada pembentukan karakter.”*⁶⁴

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Arief Johansyah pada tanggal 13 Januari 2025 pukul 17.15 WIB.

Adapun berdasarkan hasil wawancara tersebut terdapat beberapa faktor penghambat proses komunikasi pelatih Pencak Silat dalam pelaksanaan pembinaan karakter yaitu :

- (1) Hambatan Psikologis : Keberagaman karakter siswa menjadi salah satu faktor penghambat. Hal ini termasuk dalam perbedaan gaya komunikasi. Jika terdapat perbedaan pemahaman antara pelatih dan siswa mengenai nilai-nilai yang diajarkan, maka komunikasi bisa terhambat. Kondisi emosional siswa, seperti kelelahan, stres, atau masalah pribadi, juga dapat mempengaruhi cara mereka menerima dan merespons komunikasi dari pelatih. Adapula siswa yang terlalu ingin menonjolkan diri sehingga terkadang emosi ini dapat menghambat pembentukan karakternya.
- (2) Hambatan Sosiologis : Faktor lingkungan, latar belakang siswa, maupun ruang lingkup pergaulan. Suasana latihan yang kurang kondusif, seperti kebisingan atau kurangnya fasilitas, dapat mengganggu konsentrasi siswa dalam menerima pesan dari pelatih. Jika lingkungan di luar latihan tidak mendukung nilai-nilai yang diajarkan pelatih, maka proses pembinaan karakter bisa terhambat.
- (3) Kurangnya Motivasi Siswa : Jika siswa tidak memiliki minat atau motivasi dalam mengikuti latihan, maka komunikasi akan menjadi kurang efektif karena mereka kurang antusias dalam mendengarkan dan memahami arahan. Semangat internal pada diri siswa sangat diperlukan untuk memunculkan rasa percaya diri.

Untuk mengatasi hambatan-hambatan komunikasi, pelatih dapat membangun transparansi, menyusun laporan wawancara untuk dokumentasi yang terstruktur, meningkatkan kredibilitas dengan informasi yang jelas dari sumbernya, atau menggunakan laporan sebagai referensi. Pelatih juga dapat mengatasi hambatan komunikasi dalam latihan Pencak Silat dengan cara menggunakan nilai-nilai agama sebagai pendekatan, memanfaatkan media lain untuk memberikan motivasi, membangun transparansi komunikasi, menyampaikan informasi dengan jelas, serta memiliki keterampilan komunikasi yang baik agar latihan tidak hanya didominasi oleh komunikasi fisik saja, sehingga dapat membangun hubungan yang baik disetiap latihan.

3. Pembahasan dan Analisis

Komunikasi pelatih dalam pembinaan karakter siswa di Pencak Silat Betako Merpati Putih Banda Aceh memainkan peran yang sangat penting. Berdasarkan hasil penelitian dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan informan yaitu pelatih dan siswa, peneliti dapat menganalisis tentang komunikasi pelatih Pencak Silat Betako Merpati Putih dalam pembentukan karakter siswa. Peneliti melakukan observasi terlebih dulu untuk melihat kegiatan, sikap, dan interaksi yang terjadi antara pelatih dan siswa.

Aktivitas yang dilakukan selama latihan cukup beragam, dimulai dengan baris berbaris, pemanasan, penertiban, latihan fisik, serta latihan kecepatan, strategi dan ketangkasan. Terlihat bahwa selama pelaksanaan latihan ini komunikasi

dilakukan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Sebagaimana diketahui bahwa komunikasi pelatih memiliki peran yang sangat penting dalam membina karakter siswa. Dalam konteks Pencak Silat, pelatih bukan hanya sebagai instruktur teknik, tetapi juga sebagai pembimbing yang menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada siswa.

Komunikasi adalah proses pertukaran informasi, ide, pikiran, atau perasaan antara individu atau kelompok. Komunikasi dapat terjadi melalui berbagai metode, seperti berbicara, menulis, bahasa tubuh, atau bahkan representasi visual. Tujuan komunikasi adalah untuk memastikan bahwa pesan yang dimaksud dipahami oleh penerima. Komunikasi dapat bersifat verbal (menggunakan kata-kata) atau non-verbal (menggunakan gerakan, ekspresi wajah, nada suara, dll.). Komunikasi dapat bersifat satu arah, seperti ketika seseorang berbagi informasi dengan audiens, atau dua arah, seperti percakapan di mana kedua belah pihak berpartisipasi secara aktif.⁶⁵

Melalui penggunaan berbagai metode komunikasi, pelatih tidak hanya mentransfer keterampilan bela diri, tetapi juga membantu membentuk karakter siswa yang lebih disiplin, bertanggung jawab, jujur dan bermental kuat. Meskipun terdapat beberapa hambatan dalam komunikasi, strategi yang tepat dapat membantu mengatasi kendala tersebut sehingga tujuan pembinaan karakter dapat tercapai dengan baik.

Bentuk komunikasi dapat dilakukan secara verbal maupun non-verbal. Bentuk komunikasi adalah cara berkomunikasi seperti berbicara, menulis, atau

⁶⁵ Levine, T. R., & Markowitz, D. M, The role of theory in researching and understanding human communication. (*Human Communication Research*, 50(2) : 2024), hal. 155.

menggambar.⁶⁶ Komunikasi adalah proses pertukaran informasi, ide, pikiran, atau perasaan antara individu atau kelompok. Komunikasi dapat terjadi melalui berbagai metode, seperti berbicara, menulis, bahasa tubuh, atau bahkan representasi visual. Tujuan komunikasi adalah untuk memastikan bahwa pesan yang dimaksud dipahami oleh penerima.

Komunikasi dapat bersifat verbal (menggunakan kata-kata) atau non-verbal (menggunakan gerakan, ekspresi wajah, nada suara, dll.). Komunikasi dapat bersifat satu arah, seperti ketika seseorang berbagi informasi dengan audiens, atau dua arah, seperti percakapan di mana kedua belah pihak berpartisipasi secara aktif. Komunikasi yang baik melibatkan kejelasan, pemahaman, mendengarkan secara aktif, dan sering kali umpan balik untuk memastikan pesan tersampaikan dengan sukses.

Dalam pelatihan Pencak Silat, komunikasi verbal dan nonverbal sering berjalan bersamaan untuk memperkuat pemahaman. Misalnya, pelatih bisa memberikan instruksi verbal untuk teknik tertentu sambil mendemonstrasikan gerakan tersebut secara fisik, dan kemudian memberikan umpan balik nonverbal dengan mengoreksi posisi tubuh atau ekspresi wajah yang menunjukkan apakah siswa sudah melakukan teknik dengan benar. Dengan cara ini, kedua bentuk komunikasi tersebut saling melengkapi dan membantu siswa dalam memahami dan menguasai seni bela diri ini dengan lebih baik.

⁶⁶ Dimbleby, R., & Burton, G, More than words: An introduction to communication, (Routledge, 2020), hal. 4.

Strategi komunikasi yang digunakan pelatih dalam latihan Pencak Silat ialah komunikasi interpersonal, motivasi, serta persuasif dan korektif. Komunikasi antarpribadi (interpersonal) mempertimbangkan keterbukaan (*openness*), empati (*emphaty*), dukungan (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*).⁶⁷ Pada komunikasi interpersonal yang dilakukan pelatih telah memberikan sikap terbuka, dimana siswa diberi kesempatan untuk mendengar dan didengarkan, siswa diberikan waktu untuk untuk berpendapat. Antara pelatih dan siswa diselimuti dengan rasa kepercayaan dan jujur. Salah satu cara yang tepat untuk mendapatkan keterbukaan dalam berkomunikasi ialah dengan membuat lingkungan yang nyaman dan saling percaya.

Sikap tanggung jawab juga merupakan bagian dari keterbukaan ini, karena menyangkut dengan rasa percaya dan mampu menyelesaikan latihan dengan baik.⁶⁸ Komunikasi ini juga melibatkan rasa simpati karena pelatih berusaha memahami kondisi siswa. Pelatih memberikan dukungan, memberi motivasi, serta apresiasi terhadap pencapaian yang dilakukan siswanya. Pelatih juga mencoba memahami emosi yang sedang dirasakan siswa untuk dapat menyesuaikan proses latihan yang dilakukan. Hal ini selaras dengan teori yang mengungkapkan bahwa pentingnya pemenuhan kebutuhan yang lebih rendah sebelum individu dapat mencapai kebutuhan yang lebih tinggi melalui pemberian motivasi yang membangun.⁶⁹

⁶⁷ DeVito, Josseph A, *The Interpersonal Communication Book*, edisi 11, (*Person Educations, Inc : 2007*), hal. 4.

⁶⁸ Afis Qori, *Komunikasi Antarpribadi Pelatih dan Atlet di Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar Riau cabang olahraga Pencak Silat*, (*Universitas Islam Riau : 2020*), hal. 87.

⁶⁹ Maslow, A. H, *A Theory of Human Motivation*, (*Psychological Review*, 50(4) :1943) hal. 370.

Sikap positif yang ditunjukkan oleh siswa ialah bagaimana ia memotivasi dirinya untuk dapat terus semangat dan berprestasi, kegigihannya dalam mencapai target yang ditentukan dan lebih percaya diri. Pelatih memiliki cara tersendiri dalam berkomunikasi dengan siswa yang sulit diajak komunikasi dalam grup, yaitu melakukan pendekatan secara individual. Dengan melakukan evaluasi juga dapat meningkatkan kesetaraan dalam latihan, karena pelatih dapat melakukan peninjauan dan mengkaji sejauh mana pencapaian yang telah diraih oleh siswanya.

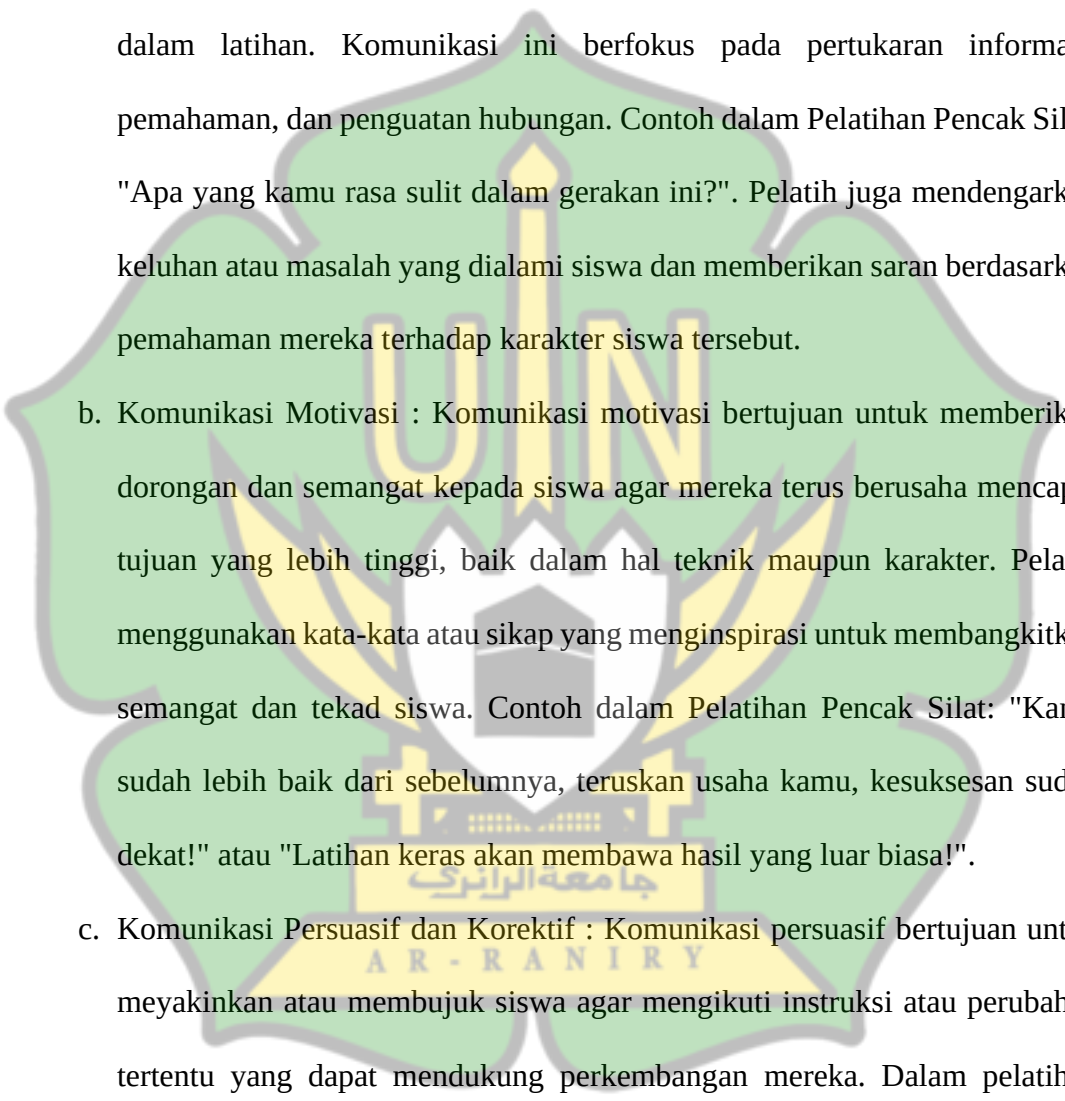
Komunikasi verbal dan nonverbal saling melengkapi dalam proses pengajaran teknik dan pembentukan karakter siswa. Beberapa hal penting yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Pentingnya Instruksi Verbal dalam Pembinaan Karakter : Komunikasi verbal yang dilakukan oleh pelatih memberikan pengaruh signifikan terhadap pembinaan karakter siswa. Instruksi yang jelas dan tegas tentang disiplin, kerja keras, dan pantang menyerah membantu siswa untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ucapan pelatih seperti "Disiplin adalah kunci utama" memberikan motivasi tambahan dan membuat siswa lebih menghargai nilai tersebut.
- b. Peran Demonstrasi dan Ekspresi Wajah : Memperkuat Pesan Komunikasi nonverbal, seperti demonstrasi gerakan dan ekspresi wajah, memainkan peran besar dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang teknik dan sikap yang diharapkan. Siswa lebih mudah meniru gerakan yang diperlihatkan langsung oleh pelatih, dan ekspresi wajah yang mendukung atau memperingatkan

membantu siswa memahami seberapa baik mereka melaksanakan suatu teknik atau prinsip.

- c. Sentuhan dan Isyarat Tubuh sebagai Pembimbing Teknik : Sentuhan yang digunakan pelatih untuk membantu siswa memperbaiki posisi tubuh mereka menunjukkan komunikasi nonverbal yang efektif. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kehadiran fisik pelatih untuk memberikan pembimbingan yang lebih mendalam, terutama dalam teknik Pencak Silat yang memerlukan keakuratan gerakan.
- d. Pembinaan Karakter yang Berkelanjutan : Pembinaan karakter dalam Pencak Silat Betako Merpati Putih lebih dari sekadar mengajarkan teknik beladiri. Dengan menggunakan komunikasi verbal yang motivasional dan nonverbal yang mendukung, pelatih berhasil menanamkan nilai-nilai karakter yang berkelanjutan. Karakter yang dibangun, seperti rasa tanggung jawab, kedisiplinan, dan kejujuran, tidak hanya diterapkan dalam latihan, tetapi juga dalam kehidupan sosial siswa.

Dalam konteks pelatihan Pencak Silat, komunikasi antara pelatih dan siswa sangat penting dalam pembentukan karakter. Terdapat berbagai jenis komunikasi yang digunakan oleh pelatih untuk membimbing dan membentuk karakter siswa, seperti komunikasi interpersonal, komunikasi motivasi, komunikasi persuasif, dan komunikasi korektif.

- 
- a. Komunikasi Interpersonal : Komunikasi ini terjadi antara pelatih dan siswa secara langsung dan dua arah. Ini mencakup interaksi sehari-hari yang memungkinkan pelatih untuk membangun hubungan yang dekat dengan siswa dan memahami kebutuhan serta tantangan yang dihadapi oleh siswa dalam latihan. Komunikasi ini berfokus pada pertukaran informasi, pemahaman, dan penguatan hubungan. Contoh dalam Pelatihan Pencak Silat: "Apa yang kamu rasa sulit dalam gerakan ini?". Pelatih juga mendengarkan keluhan atau masalah yang dialami siswa dan memberikan saran berdasarkan pemahaman mereka terhadap karakter siswa tersebut.
- b. Komunikasi Motivasi : Komunikasi motivasi bertujuan untuk memberikan dorongan dan semangat kepada siswa agar mereka terus berusaha mencapai tujuan yang lebih tinggi, baik dalam hal teknik maupun karakter. Pelatih menggunakan kata-kata atau sikap yang menginspirasi untuk membangkitkan semangat dan tekad siswa. Contoh dalam Pelatihan Pencak Silat: "Kamu sudah lebih baik dari sebelumnya, teruskan usaha kamu, kesuksesan sudah dekat!" atau "Latihan keras akan membawa hasil yang luar biasa!".
- c. Komunikasi Persuasif dan Korektif : Komunikasi persuasif bertujuan untuk meyakinkan atau membujuk siswa agar mengikuti instruksi atau perubahan tertentu yang dapat mendukung perkembangan mereka. Dalam pelatihan Pencak Silat, pelatih sering menggunakan komunikasi persuasif untuk membantu siswa memahami pentingnya latihan yang disiplin atau untuk meyakinkan mereka agar lebih konsisten dalam berlatih. Contoh dalam

Pelatihan Pencak Silat: "Jika kamu berlatih lebih rajin dan disiplin, kamu akan melihat peningkatan yang luar biasa dalam kemampuanmu."

Sedangkan komunikasi korektif memberikan umpan balik konstruktif yang bertujuan memperbaiki kesalahan atau kelemahan yang ditemukan selama latihan. Pelatih memberikan kritik atau saran secara jelas dan tepat, tetapi dengan cara yang mendidik, bukan menghukum. Contoh dalam Pelatihan Pencak Silat: "Posisi tangan kamu kurang tepat. Cobalah untuk menjaga tangan lebih dekat ke tubuhmu agar lebih efektif saat bertahan." Pelatih juga dapat memberikan umpan balik tentang sikap atau karakter, misalnya, "Kamu perlu lebih menghargai teman latihannya. Kerja sama sangat penting dalam Pencak Silat."

Pencak silat sebagai seni bela diri tradisional Indonesia memiliki filosofi luhur yang jauh melampaui aspek fisik semata. Filosofi dasar dalam pencak silat mengajarkan bahwa tujuan berlatih bukanlah untuk mencari masalah, menindas, atau menunjukkan kehebatan, melainkan untuk mempersiapkan diri menghadapi ancaman, melatih pengendalian diri, serta membentuk karakter dan akhlak mulia. Bela diri sebagai upaya pertahanan bukan agresi, artinya, kemampuan yang dimiliki harus diarahkan untuk kemaslahatan, bukan permusuhan. Filosofi ini selaras dengan prinsip Islam yang mengajarkan:

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan."
(QS. Al-Maidah: 2)

Pencak Silat juga sebagai sarana pembentukan karakter, seperti disiplin (melalui rutinitas latihan fisik dan mental), rendah hati (meskipun menguasai teknik bela diri, pesilat diajarkan untuk tetap rendah hati dan tidak sombong), pengendalian emosi (melatih diri untuk tidak mudah marah atau terpancing provokasi), ketulusan (berlatih bukan untuk pamer, tetapi untuk membangun diri yang lebih baik). Banyak perguruan silat, termasuk Merpati Putih, mengibaratkan pesilat sejati seperti “air yang tenang”. Tenang di permukaan, namun memiliki kekuatan besar di kedalaman, tidak mencari ribut, tetapi mampu bertindak dengan tegas bila diperlukan.

Pentingnya komunikasi yang efektif semasa pelaksanaan latihan, hal ini dapat membuat hubungan baik antara pelatih dan siswa dalam menciptakan suasana latihan yang kondusif, di mana siswa merasa nyaman untuk belajar dan berkembang. Strategi komunikasi yang tepat dapat meningkatkan motivasi siswa untuk mencapai tujuan mereka dalam Pencak Silat dan kehidupan.

Pelatih memiliki peran ganda, yaitu sebagai instruktur teknik dan sebagai mentor yang membentuk mental serta moral siswa. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepercayaan diri ditanamkan melalui komunikasi yang dilakukan secara konsisten dalam setiap sesi latihan.

Siswa yang mendapatkan komunikasi yang baik dari pelatih cenderung menunjukkan perkembangan karakter yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang kurang mendapatkan bimbingan komunikasi yang efektif. Komunikasi yang berbasis motivasi dan apresiasi terbukti lebih efektif dalam membangun karakter positif pada siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh pelatih Pencak Silat Betako Merpati Putih Banda Aceh memainkan peran penting dalam pembinaan karakter siswa. Melalui komunikasi verbal dan nonverbal, pelatih tidak hanya mentransfer keterampilan bela diri tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, rasa hormat, dan kepercayaan diri. Metode komunikasi yang digunakan, seperti instruksi langsung, pemberian contoh, serta motivasi dan pendekatan personal, berkontribusi secara signifikan dalam membentuk karakter positif para siswa. Adapun pembentukan karakter siswa juga dilakukan melalui strategi komunikasi yang dilakukan oleh pelatih Pencak Silat :

1. Komunikasi interpersonal yang baik memungkinkan pelatih untuk menciptakan ikatan emosional yang kuat dengan siswa. Ini membangun rasa percaya diri siswa, membantu mereka merasa dihargai, dan mendorong mereka untuk lebih berkomitmen dalam latihan.
2. Komunikasi motivasi membantu siswa untuk mengembangkan mentalitas positif dan ketekunan. Motivasi yang diberikan oleh pelatih menanamkan rasa percaya diri dan semangat dalam diri siswa, yang penting untuk pembentukan karakter yang gigih dan tidak mudah menyerah.
3. Komunikasi persuasif memungkinkan pelatih untuk memotivasi siswa dalam menjalani proses yang mungkin tidak selalu mudah, seperti menghadapi kelelahan atau tantangan dalam belajar gerakan baru. Ini membantu siswa untuk memahami bahwa usaha dan disiplin dalam berlatih adalah kunci untuk

mencapai tujuan jangka panjang mereka. Sedangkan komunikasi korektif penting dalam membantu siswa mengenali dan memperbaiki kesalahan, baik dalam teknik maupun dalam perilaku. Kritik yang konstruktif mengajarkan siswa untuk lebih disiplin, jujur, dan bertanggung jawab atas perkembangan diri mereka. Komunikasi korektif ini juga membangun ketahanan mental siswa, membantu mereka untuk menerima masukan tanpa merasa terhina atau putus asa.

Secara keseluruhan, komunikasi yang efektif dalam berbagai bentuk ini sangat penting untuk menciptakan pembinaan karakter yang baik, tidak hanya dalam hal teknik Pencak Silat, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari siswa. Adapun beberapa faktor pendukung proses komunikasi pelatih Pencak Silat dalam pelaksanaan pembinaan karakter yaitu : (1) Kejelasan Pesan, (2) Kepedulian Terhadap Siswa, (3) Metode Pelatihan yang Menarik, (4) Keteladanan Pelatih, (5) Lingkungan yang Mendukung, (6) Komunikasi Dua Arah, dan (7) Intensitas Komunikasi. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwanya adanya beberapa faktor penghambat proses komunikasi pelatih Pencak Silat dalam pelaksanaan pembinaan karakter yaitu : (1) Hambatan Psikologis, (2) Hambatan Sosiologis, dan (3) Kurangnya Motivasi Siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan dalam penelitian ini, maka dalam kesempatan ini penulis ingin memberikan saran diantaranya :

1. Saran Untuk Pelatih Pencak Silat (Sekolah atau Organisasi Pendukung)
 - a. Terus melakukan peningkatan keterampilan komunikasi pelatih melalui pelatihan atau workshop terkait teknik komunikasi efektif dalam pembinaan karakter. Dengan keterampilan komunikasi yang lebih baik, pelatih dapat lebih mudah memahami karakter siswa dan menyampaikan nilai-nilai positif dengan cara yang lebih efektif.
 - b. Kolaborasi dengan orang tua dan sekolah untuk memperkuat hasil pembinaan karakter. Sinergi antara pelatih, orang tua, dan sekolah dapat menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi perkembangan karakter siswa.
 - c. Pemanfaatan teknologi dalam komunikasi seperti grup media sosial atau platform digital, untuk memperkuat komunikasi dengan siswa di luar sesi latihan. Hal ini dapat digunakan untuk memberikan motivasi, berbagi informasi terkait nilai-nilai disiplin dan etika, serta menjaga interaksi positif antara pelatih dan siswa.

2. Saran untuk Penelitian Lanjutan

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka disarankan untuk penelitian lanjutan yaitu :

- a. Memperdalam mengenai tantangan komunikasi yang terjadi dalam pelatihan Pencak Silat.
- b. Penelitian lebih lanjut juga dapat menerapkan beberapa strategi untuk meningkatkan efektivitas komunikasi pada pembentukan karakter serta mengkaji keefektifan strategi yang digunakan.
- c. Meningkatkan ketelitian baik dari segi kelengkapan data, dan memperluas subjek penelitian untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam.



DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Al-Mawardi. (1989). *Al-Ahkam al-Sultaniyyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Ananda, Rusydi dan Zebar, A. (2021). *Pendidikan Karakter (Implementasi Wahdatul Ulum dalam Pembelajaran)*. Medan : Pusdikra Mitra Jaya.
- Bungin, Burhan. (2006). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- _____. (2008). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Deddymulyana. (2007). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- DeVito, Joseph A. (2007). *The Interpersonal Communication Book*, edisi 11. Person Educations, Inc.
- Drajat, Zakiah. (1970). *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Effendy, Onong Uchjana. (2005). *Ilmu komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Fajri, Em Zul dan Senja, Ratu Aprilia. (2008). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Diva Publisher.
- Hasibuan, Mahayu Sutan Parlagutan. (2014). *Organisasi dan Motivasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Herlina, dkk. (2023). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Pasuruan : CV Basya Media Utama.
- Itasari, A. A. (2024). *Pengantar Komunikasi Persuasif*. Unisri Press.
- Karyaningsih, Ponco Dewi. (2018). *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru.
- Kriyantono, Rachmat. (2006). *Teknik Praktik Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Lickona dan Thomas. (2012). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. (Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo). Jakarta: Bumi Aksara.

- Mangunhardjana. (1986). *Pembinaan, Arti dan Metodenya*. Yogyakarta: Kanimus.
- Maryono, O'ong. (2002). *Pencak Silat Merentang Waktu*. Yogyakarta: Galang Pres.
- Masruroh, L. (2021). *Komunikasi Persuasif dalam Dakwah Konteks Indonesia*. Scopindo Media Pustaka.
- Moleong, Lexy J. (200). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purba, Bonaraja, dkk. (2020). *Ilmu Komunikasi*. Yayasan Kita Menulis.
- Riinawati. (2019). *Pengantar Teori Manajemen Komunikasi dan Organisasi*. Yogyakarta: PT. Pustaka Baru.
- Roudhonah. (2007). *Ilmu Komunikasi*. Jakarta: UIN Press.
- Siyoto, Sandu. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Syafri, Ulil Amri. (2014). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers.

Jurnal :

- Afifah, Shelly Fitri, Utomo, Sigit Tri, Azizah, Ana Sofiyatul, dan Maduerawae, Mahdee. (2022). Pembinaan Karakter Kepemimpinan melalui Kegiatan RISMA (Remaja Islam Masjid) di Desa Mojotengah Kecamatan Kedu. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipliner*.
- Arisandi, Nur Pitri, Halimah, Lili, Heryani, Heni, Hidayah, Yayuk, dan Sujastika, Ismi. (2022) Implementasi Pendidikan Karakter pada Kesenian Pencak Silat. *Formosa Journal of Applied Sciences*, 1(5), 921-938.
- Dimbleby, Richard dan Burton, Graeme. (2020). More than words: An introduction to communication. *Routledge*.
- Donovan, R. J., & Rossiter, J. R. Store Atmosphere. (1982). An Environmental Psychology Approach. *Journal of Retailing*, 58(1).
- Emilda, A., Khairiah, K., & Asiyah, A. (2021). Penanaman Pendidikan Karakter Pada Generasi Muda di Dunia Pendidikan Melalui Kegiatan Organisasi Intra Sekolah. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*.

Jayanti, A., & Tasrim, T. (2022). "Polarization" of Consumer Behavior: SOR Theory Perspective. *Jurnal Orientasi Bisnis Dan Entrepreneurship*, 3(2).

Levine, T. R., & Markowitz, D. M. (2024). The role of theory in researching and understanding human communication. *Human Communication Research*, 50(2), 154-161.

Maslow, A. H. (1943). A Theory of Human Motivation. *Psychological Review*, 50(4).

McGregor, D. (1960). The Human Side of Enterprise. *Management Review*, 46(11).

Mufarriq, Muchammad Ukulul. (2020). Membentuk Karakter Pemuda Melalui Pencak Silat. *Khazanah Pendidikan Islam*, Vol. 3No. 1 : 41 – 53.

Muslim, Ibnu Fiqhan. (2022). The Urgence of Two-way Communication Model in the Education Process. *Jurnal Pendidikan Intelektual*.

Sutiyono, S., Suherman, S., & Burmansah, B. (2023). The Effect of Self-Concept and Self-Confidence on Students' Interpersonal Communication of Buddhist College. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 17(6).

Syuhada, R. (2022). Implementasi Fungsi Manajemen Pembinaan Prestasi Pencak Silat Psht Di Beluck Terate Club (BTC Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang. *Seminar Nasional Keindonesiaan (FPIPSKR)*.

Utomo, Mulyono, Wargo, Musthofa, M.Arif. (2023) The Role of Pencak Silat in Forming Youth Character. *Zabags International Journal of Education*.

Skripsi :

Adliani, M. Reza. (2023). Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Siswa dalam Pembinaan Karakter (Studi Deskriptif di SMAIT Al-Arabiyah Aceh Besar). *Pascasarjana UIN Ar-Raniry*.

Faturrahman, Muhammad Arief. (2021). Komunikasi Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate dalam Pembinaan Mental Spirtual pada Anggota di Pondok Pesantren Baitussalam Kelurahan Sumber Rejo Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung. *UIN Raden Intan Lampung*.

Hanif, Afif QF. (2020). Komunikasi Antarpribadi Pelatih dan Atlet di Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar Riau cabang olahraga Pencak Silat. *Universitas Islam Riau*.

Website :

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Penguatan Pendidikan Karakter, (https://repository.kemdikbud.go.id/10075/1/Konsep_dan_Pedoman_PPK.pdf).

Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas. Bandung: Permana, 2006.



LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Keterangan SK Penunjuk Pembimbing

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Nomor: B.631/Un.08/FDK/KP.00.4/07/2024

Tentang

Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semester Genap Tahun Akademik 2023/2024

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam lingkungan UIN Ar-Raniry
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2024, Tanggal 24 November 2023

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
Pertama : Menunjuk Sdr.: 1) Dra. Baharudin AR, M.Si PEMBIMBING UTAMA (Subtansi Penelitian)
2) Dr. Ade Irma, B.H.Sc.MA PEMBIMBING KEDUA (Teknik Penulisan)

Untuk membimbing KKK Skripsi:

Nama : Jamalul Ardiansyah
NIM/Jurusan : 200401052/Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Judul : Komunikasi Pelatih Pencak Silat Betako Merpati Putih Banda Aceh Dalam Pembinaan Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Aceh Besar

- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2024;
Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 16/07/2024 M
10 Muharram 1446



Rektor UIN Ar-Raniry,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,

Kusnawati Hatta

Tembusan:
1. Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing Skripsi.
4. Mahasiswa yang bersangkutan.
5. Arsip.
Keterangan:

Lampiran 2 : Surat Penelitian dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN AR-Raniry



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651-7552921, 7551857 Fax. 0651 – 7552922
Situs: www.kepeg-ar-raniry.ac.id E-mail: kepeg@ar-raniry.ac.id

Nomor: B.389/Un.08/FDK.I/PP.00.9/2/2025

13 Februari 2025

Lamp: -

Hal: *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

1. Kepala Tata Usaha MTsN 2 Aceh Besar

di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama /Nim : **Jamalul Ardiansyah/200401052**

Semester/Jurusan : X / Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Alamat sekarang : Le Masen Kaya Adang

saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul "*Komunikasi Pelatihan Pencak Silat Betako Merputi Putih Banda Aceh Dalam Pembinaan Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Aceh Besar*"

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Wassalam,

an. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan,


2 Mahmuddin

Lampiran 3 : Surat Penelitian dari Kementerian Agama Aceh Besar



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN ACEH BESAR

Jalan Bupati Bachtiar Panglima Polem, SH. Telp 0651-92174. Fax 0651-92497
Kota Jantho – 23911 email : kabacehbesar@kemenag.go.id

Nomor : B-59/Kk.01.04/PP.00.9/02/2025
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : **Izin Penelitian Ilmiah**

26 Februari 2025

Kepada Yth.
Kepala MTsN 2 Aceh Besar
di –
Tempat

Sehubungan dengan surat dari Wakil Dekan Akademik dan Kelembagaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor: B-452/Un.08/FDK.I/PP.00.9/2/2025 Tanggal 25 Februari 2025 perihal Penelitian Ilmiah Mahasiswa, maka dengan ini memberi izin kepada mahasiswa/i yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : **Jamalul Ardiansyah**
NIM : **200401052**
Program Studi : **Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)**

Untuk melakukan pengumpulan data dalam rangka penyusunan Skripsi untuk menyelesaikan studinya pada Uin Ar-Raniry Banda Aceh di MTsN 2 Kabupaten Aceh Besar judul penelitian :

"Komunikasi Pelatih Pencak Silat Betako Merpati Putih Banda Aceh dalam Pembinaan Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Aceh Besar."

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerja samanya diucapkan terima kasih.

An Kepala,
Kasubbag Tata Usaha



H. Khalid Wardana, S. Ag, M. Si

Lampiran 4 : Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian dari
MTsN 2 Aceh Besar



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN ACEH BESAR
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 2 ACEH BESAR
KECAMATAN DARUSSALAM
JALAN TEUNGKU GLEE INIEM TUNGKOB - DARUSSALAM KODE POS 23373

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : B- 290/ Mts.01.04.3 /PP.00.5/ 03/2025

Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Aceh Besar dengan ini menerangkan Bahwa :

N a m a : Jamalul Ardiansyah

N I M : 200401052

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Yang namanya tersebut di atas telah selesai melaksanakan tugas mengumpulkan data untuk menyusun skripsi dengan judul **"Komunikasi Pelatih Pencak Silat Betako Merpati Putih Banda Aceh dalam Pembinaan Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Aceh Besar"** mulai tanggal 14 Januari s/d 27 Februari 2025 pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Aceh Besar, sesuai dengan surat Kantor Kementerian Agama Republik Indonesia Nomor : B-59/Kk.01.04/PP.00.9/02/2025.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Lampiran 5 : Dokumentasi



Dokumentasi anggota PPS Betako Merah Putih MTsN 2 Aceh Besar



Dokumentasi kegiatan latihan Pencak Silat



Dokumentasi bersama Informan



Dokumentasi proses pelaksanaan wawancara



Dokumentasi suasana latihan Pencak Silat

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

Berikut adalah pedoman wawancara untuk mengetahui proses komunikasi pelatih Pencak Silat Betako Merpati Putih dalam melaksanakan pembinaan karakter pada siswa, serta mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses komunikasi tersebut.

Adapun proses wawancara dilakukan dengan semi terstruktur, peneliti dapat menambahkan pertanyaan diluar pedoman jika dirasa perlu pendalaman terhadap informasi tertentu.

A. Pertanyaan untuk Pelatih

1. Bagaimana bentuk komunikasi verbal yang dilakukan selama latihan pencak silat ?
2. Bagaimana bentuk komunikasi non-verbal yang dilakukan selama latihan Pencak Silat ?
3. Bagaimana bentuk komunikasi interpersonal yang dilakukan selama latihan Pencak Silat ?
4. Bagaimana bentuk komunikasi motivasi yang dilakukan selama latihan Pencak Silat ?
5. Adakah bentuk komunikasi lainnya yang terjadi selama proses latihan Pencak Silat ?
6. Menurut Bapak, bagaimana proses komunikasi dapat mempengaruhi pembinaan karakter pada siswa ?
7. Apa saja faktor pendukung proses komunikasi antar pelatih selama latihan Pencak Silat dalam pembentukan karakter siswa ?
8. Apa saja faktor penghambat proses komunikasi antar pelatih selama latihan Pencak Silat dalam pembentukan karakter siswa ?
9. Bagaimana upaya yang telah dilakukan dalam mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi dalam berkomunikasi ?
10. Bagaimana usaha komunikasi yang dilakukan untuk menciptakan perubahan karakter yang lebih baik pada siswa ?

B. Pertanyaan untuk Siswa (Anggota PPS Betako Merah Putih)

1. Bagaimana komunikasi yang dilakukan pelatih selama latihan Pencak Silat ?
2. Bagaimana komunikasi verbal yang dilakukan pelatih selama latihan Pencak Silat ?
3. Bagaimana komunikasi non-verbal yang dilakukan pelatih selama latihan Pencak Silat ?
4. Bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan pelatih selama latihan Pencak Silat ?
5. Bagaimana komunikasi motivasi yang dilakukan pelatih selama latihan pencak silat ?
6. Adakah bentuk komunikasi lainnya yang terjadi selama proses latihan Pencak Silat ?

